

**APLIKASI PENGAJARAN NAHWU DENGAN METODE
ISTINBATHIYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MTs ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:

NAHIZ HIZBI
04420909

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nahiz Hizbi

NIM : 04420909


Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

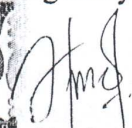
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah asli hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 09 September 2008

Yang menyatakan




Nahiz Hizbi
04420909



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nahiz Hizbi
NIM : 04420909
Judul Skripsi : APLIKASI PENGAJARAN NAHWU DENGAN
MENGUNAKAN METODE ISTINBATHIYAH
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MTs
ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas itu kami ucapkan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 September 2008

Pembimbing,

Dr. H.A. JANAN ASIFUDDIN, M.A
NIP. 150217875



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN /02/ DT /PP.01 /89 /08

Skripsi /Tugas akhir dengan judul : APLIKASI PENGAJARAN NAHWU DENGAN
MENGUNAKAN METODE ISTINBATHIYAH
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
MTs ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Nahiz Hizbi
NIM : 04420909
Telah dimunaqasahkan pada : Tanggal 23 Oktober 2008
Nilai Munaqasah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H.A. Janan Asifuddin, M.A
NIP. 150217875

Penguji I

Drs. Maksudin, M.Ag
NIP. 150247345

Penguji II

Dr. Abd. Munip, M.Ag
NIP. 150282519

Yogyakarta, 29 OCT 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah



Prof. Drs. Sutrisno, M.Ag
NIP. 150240526

MOTTO

فاذا فرغت فانصب والى ربك فارغب*

Artinya : Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

* Q. S *Al-Insyirah* (94) : 7-8

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:
Almamaterku jurusan pendidikan bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam
Negeri Sunan kalijaga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pengajaran nahwu dengan metode istinbathiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Ali Maksu Krapyak Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap penerapan pengajaran nahwu dengan metode istinbathiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Ali maksu Krapyak Yogyakarta. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat kepada semua pihak yang berkecimpung di pengajaran nahwu umumnya, dan khususnya MTs Ali Maksu sendiri sebagai tempat dilakukannya penelitian ini.

Dalam skripsi ini penulis hendak menggambarkan tentang aplikasi pengajaran nahwu dengan metode Istinbathiyah yaitu pengajaran yang dilakukan secara induksi yang diawali contoh-contoh, membandingkan contoh-contoh tersebut kemudian masuk kepada pembahasan atau kaidah-kaidah di MTs Ali Maksu. Latar belakang penelitian ini adalah idealnya guru nahwu banyak memberikan contoh-contoh sebelum masuk ke pembahasan kemudian menyimpulkan bersama-sama dengan siswa. Akan tetapi dari hasil pra survai di MTs Ali Maksu, ternyata Seorang guru dalam pengajaran nahwu di MTs Ali Maksu menggunakan kaidah-kaidah dahulu sebelum masuk ke pembahasan, kemudian baru contoh-contoh. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII MTs Ali Maksu Krapyak Yogyakarta. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Interview, observasi, dokumentasi dan angket, sedangkan analisis yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan beberapa langkah yaitu menggunakan konsep analisis Matthew B. Miles dan A. Huberman Haberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, analisis tersebut sudah ada sejak pengumpulan data sampai dengan penyimpulan. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan cara berfikir secara induktif dan deduktif.

Adapun hasil dari penelitian ini berdasar data yang diperoleh dan analisis terhadapnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengajaran nahwu dengan menggunakan metode Istinbathiyah di kelas VIII MTs Ali Maksu sudah berjalan dengan baik.
2. Faktor pendukung terhadap pengajaran nahwu di kelas VIII MTs Ali Maksu Krapyak Yogyakarta adalah: Siswa sudah mempunyai dasar-dasarnya dalam mempelajari bahasa arab sehingga memudahkan dalam proses pengajarannya, siswa MTs Ali Maksu adalah santri yang tinggal dipondok pesantren, karena dipondok pesantren diajarkan juga Nahwu dan adanya materi atau pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan pelajaran Nahwu seperti Shorof, Mumarosah dan lainnya. Sedangkan faktor yang menghambat dalam penerapan metode Istinbathiyah di MTs Ali Maksu Krapyak Yogyakarta, antara lain: Kemampuan siswa yang sangat beragam, Waktu yang diberikan untuk jam pelajaran Nahwu sedikit, dan Pelajaran nahwu tidak dimasukkan dalam ujian Akhir Nasional (UAN) sehingga siswa lebih mementingkan pelajaran-pelajaran yang di UAN kan.

تجريد

قصد هذا البحث لمعرفة كيفية تطبيق تعليم النحو بمنهج الاستنباطية في تدريس اللغة العربية بمدرسة علي معصوم الثناوية كريبياك جو كجاكرتا وعوامل تشجيع وتعويق هذا تطبيق. يرجى بهذا البحث اعطاء المعارف والمنافع الى جميع جهات التي لها دور تعليم النحو، وخصوصا الى مدرسة علي معصوم الثناوية كموضوع هذا البحث.

أراد الباحث يصور بحته عن تطبيق التعليم بمنهج الاستنباطية يعني التعليم الاء سندا لال التي تبدأ بأمثلة، ومقارنة الأمثلة ثم إلى القواعد النحوية. خليفة هذا البحث هي ان مدرس النحو أن يأتي بأمثلة قبل دخول الى البحث ثم يستنبط مع التلاميذ معا. ولكن، وجد الباحث ما قبل تحطيط بمدرسة علي معصوم الثناوية، أن مدرس النحو يأتي بالقواعد ثم بأمثلة. عقد هذا البحث في فصل الثامنة بمدرسة علي معصوم الثناوية كريبياك جو كجاكرتا. منهج الجمع الحقائق الذي استفده الباحث في هذا البحث هي المقابلة او المحادثة، والتحطيط، والاستبيان،

والوثيقة، أما التحليل الذي استفده الباحث باستعمال الخطوات يعني تحليل Mathew B. Miles و Michel huberman المختوى بأربع خطوات يعني جمع الحقائق، وتنقيص الحقائق، ونهي الحقائق، والخلاصة، وذلك التحليل أقدم من الجمع الحقائق. وفي هذا لبحث استعمل طريقة الفكرة استنتاجيا كان و استدلالي.

أما نتيجة هذا البحث اساس على الحقائق وتحليل عليها، فالخلاصة يعني:

1. أساس على الاستبيان تطبيق التعليم النحو منهج الاستنباطية في الفصل الثامنة بمدرسة علي معصوم الثناوية كريبياك جو كجاكرتا تمشى جيدا. والدليل ان ٨٧٪ من المدربين يبدأ التعليم بأمثلة، ثم في الأخير أعطى المدرس تمرينات بمقدرة ٨٤٪ من التلاميذ يفهمون عن دروس النحو و ٧١٪ من التلاميذ يحبون أن المنهج الذي استعمله المدرس سرور.
2. عوامل التشجيع في تعليم النحو في الفصل الثامنة بمدرسة علي معصوم الثناوية كريبياك جو كجاكرهي:

للتلاميذ اساس في تعليم اللغة العربية، والتلاميذ هذه المدرسة هم طلاب بمعهد كريبياك، لأن في المعهد يدرس دروس النحو والعلوم المتعلقة به كالصرف، والممارسة، وغيرها. أما هويقتها فهي: قدرة التلاميذ المتنوعة، قلة خصصة درس النحو، ولا يدخل النحو في الامتحان الوطني الأخير حتى اهتم التلاميذ في تعلم دروس التي تمتحن.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده و رسوله
اللهم صل وسلم على سيدنا محمد سيد الاولين والآخرين واله وصحبه من اهتدى بهديه
الى يوم الدين

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah maha kuasa lagi maha bijaksana atas limpahan karunianya, rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya yang selalu mengiringi penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti sunnahnya sampai akhir masa.

Terwujudnya skripsi ini merupakan suatu proses yang panjang dan tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Bantuan tersebut sangat besar arti dan nilainya, semoga Allah SWT menerima kebaikannya sebagai ibadah yang pantas menerima imbalan pahala. Pada kesempatan ini hanya ucapan teriama kasih yang mendalam dari penyusun untuk dihaturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak H.A. Zainal Arifin M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. H. Nazri Syakur M.A, selaku penasehat akademik yang memberikan restu dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Janan Asifuddin M.A Selaku Pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya yang berharga untuk membimbing penyusunan skripsi ini. Saran dan petunjuknya sangat membantu dan bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Rasa Hormat dan terima kasih pula kepada kedua orang tuaku Bapak Domirudin dan ibu Latifah atas segala jerih payahnya, do'a dan cinta kasihnya yang senantiasa menyertai.
6. Terima kasih kepada calon istriku tercinta de Faizah yang selalu memberikan do'a dan motivasi bagi penyusun
7. Terima kasih kepada ibu Mugirah dan bapak Suroso sekeluarga yang menjadikan saya sebagai anak ragilnya.
8. Terima kasih kepada ibu Istiqomah di Wonokromo dan sekeluarga
9. Terima kasih kepada teman-teman KKN dan PPL yang selalu menghiburku.
10. Terima kasih untuk teman-teman PBA 2 angkatan 2004
11. Terimakasih untuk teman-teman di Huffadz 01 PP. Krapyak

Tak lupa pula terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penyusunan skripsi ini. Yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini dalam isi muatan keilmuannya

masih jauh memadai yang sudah tentu banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat penyusun harapkan.

Semoga buah karya penyusun lewat skripsi ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai pengabdian di sisi Allah Yang Maha Penyayang. Amiin.

Yogyakarta, 03 September 2008

Penyusun

(Nahiz Hizbi)

DAFTAR ISI

	HLm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Landasan Teori	4
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Metode Penelitian	19
G Sistematika Pembahasan	25
BAB II: GAMABARAN UMUM	
A. Letak dan Keadaan Geografis	27
B. Sejarah Berdirinya MTs Ali Maksum	28

1. Periode sasi Kepemimpinan	29
2. Periode KH. Ali Maksum	29
3. Periode KH. M. Hasbullah AS	29
4. Periode Drs. KH. Masyhuri Ali Umar	30
5. Periode Afif Muhammad Hasbullah, S. Ag	30
6. Periode H. Fairuzi Afik Dalhar	31
7. Periode H. Afif Muhammad M.A	31
C. Tujuan Pendidikan di MTs Ali Maksum	31
D. Visi dan Misi MTs Ali Maksum	32
1. Visi MTs Ali Maksum	32
2. a. Indikator Visi	32
3. Misi MTs Ali Maksum	32
E. Struktur Organisasi Madrasah	33
1. Pengurus Madrasah	33
2. Struktur Madrasah	34
F. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	35
1. Keadaan guru	35
4. a. Status guru	35
2. Keadaan siswa	38
3. Keadaan karyawan	39
G. Sarana dan Prasarana pendidikan	39
1. Fasilitas Gedung	40
2. Peralatan Meubelar.....	41

H. Pendidikan, Pengajaran dan Kurikulum.....	43
1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran	44
2. Kurikulum	44
3. Kegiatan ekstra Kurikuler.....	48

BAB III: HASIL DAN ANALISIS

A. Pengajaran Nahwu di Kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.....	52
1. Tujuan	52
2. Siswa	60
3. Minat	64
4. Materi Pelajaran	66
B. Teknik Pelaksanaan	74
C. Teknik Evaluasi yang diterapkan	77
D. Proses pelaksanaan pengajaran nahwu dengan Menggunakan metode Istimbathiyah di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta	88
E. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Terhadap penerapan metode Istimbathiyah di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.....	88
1. Faktor Pendukung	88
2. Faktor Penghambat	88

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran- Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

KARTU BIMBINGAN

SERTIFIKAT PPL

SERTIFIKAT KKN

PEDOMAN ANGKET

PEDOMAN WAWANCARA

REKOMENDASI PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal kemunculannya, nahwu dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan berbahasa. Namun, pada perkembangannya, nahwu justru menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, dan banyak dipengaruhi oleh '*euforia*' filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit. Kerumitan itu bahkan hingga menyulitkan para pelajar dalam mempelajari bahasa Arab.

Dengan mempelajari Nahwu diharapkan dapat mempermudah dalam mempelajari bahasa Arab yang di dalamnya terdapat empat kemahiran yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dari pengajaran bahasa Arab adalah keterampilan membaca, sebab dengan membaca seseorang yang belajar bahasa Arab memiliki keterampilan yang fungsional. Bagi orang Islam keterampilan ini akan memudahkan memahami ajaran Islam dari sumber aslinya yakni al-Qur'an dan al-Sunnah yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab.

Keberhasilan pengajaran nahwu, banyak ditunjang oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor metode. Oleh karena itu sudah seharusnya bagi para guru dalam hal ini adalah guru nahwu bersikap cermat dalam memilih dan menerapkan metode yang akan diterapkan dalam pengajaran.

Dalam pengajaran nahwu banyak sekali metode yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan *metode istinbathiyah*. Metode Istinbathiyah adalah pengajaran yang dilakukan secara Induksi yaitu dengan berangkat dari contoh-contoh, pembahasan dan kemudian masuk kepada kaidah-kaidah¹.

Dengan cara ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengajaran, yakni dalam menyimpulkan kaidah-kaidah. Karena dalam penyimpulan ini dilakukan siswa setelah mendapat latihan cukup. Maka pengetahuan tentang kaidah benar-benar berfungsi sebagai penunjang bahasa. Hal senada juga telah ditegaskan oleh M. Saifudin bahwa metode Istinbathiyah atau induktif adalah metode yang banyak digunakan untuk pengajaran karena lebih menekankan pada kreativitas siswa.²

Oleh karena itu idealnya guru nahwu banyak memberikan contoh-contoh sebelum masuk ke pembahasan kemudian menyimpulkan bersama-sama dengan siswa. Akan tetapi dari hasil pra survai di MTs Ali Maksum, ternyata Seorang guru dalam pengajaran nahwu di MTs Ali Maksum menggunakan kaidah-kaidah dahulu sebelum masuk ke pembahasan, kemudian baru contoh-contoh. Padahal buku yang digunakan adalah buku Rasa bahasa-bahasa Arab karanagan M.Saifuddin, Nahwu al-wadiah fi qawaid al-lughah al- Arabiah karangan Ibn Ali Jarim dan Musthafa Amin yang cenderung menggunakan metode Istinbathiyah. Untuk itu penulis ingin

¹ Abdul Haris, *Cara mudah membaca dan memahami teks-teks Bahasa Arab (Sistem 12 jam)*, (Jawa Timur, Bayu Media Publishing) 2003. hlm. VI.

² M. Saifuddin, *Rasa bahasa Arab cara cerdas mempelajari tata bahasa Arab untuk Tsanawiyah, SLTP, dan Umum* (Surabaya, Al- Haramain Press,2002) hlm,ix

meneliti bagaimana penerapan pengajaran nahwu dengan metode Istinbathiyah di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah penulis terpanggil dan bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Aplikasi Pengajaran Nahwu Dengan Menggunakan Metode Istinbathiyah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui pembatasan pembahasan dan mempermudah dalam penelitian, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pengajaran nahwu dengan metode Istinbathiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap penerapan pengajaran nahwu dengan metode Istinbathiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui bagaimana penerapan pengajaran nahwu dengan metode Istinbathiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap penerapan pengajaran nahwu dengan metode

Istinbathiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis penelitian ini menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan pengajaran nahwu dengan metode istinbathiyah, khususnya dalam bidang konsentrasi yang penulis tekuni yakni pendidikan bahasa Arab, dan sebagai salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan yang diteliti yaitu mengetahui aplikasi pengajaran nahwu yang lebih baik. Selain itu guru dapat mengetahui tentang efektif tidaknya penerapan pengajaran nahwu dengan menerapkan metode Istinbathiyah. Guru nahwu juga dapat memilih metode yang sesuai dengan tujuan dalam pengajaran nahwu.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keilmuan, khususnya bagi mereka yang meneliti tema serupa dengan penelitian penulis.

D. Landasan Teori

1. Pengajaran Bahasa Arab dan Metode-metodenya

a. Pengajaran Bahasa Arab dan Nahwu

Mengajar adalah peristiwa yang bertujuan, yang artinya peristiwa terikat oleh tujuan dan terarah pada tujuan dan dilaksanakan semata-mata karena

untuk mencapai tujuan tersebut, atau dengan kata lain yaitu taraf pencapaian tujuan pengajaran petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan terakhir.³ Adapun tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa yang meliputi empat kemahiran yaitu: Membaca, menulis, mendengarkan, berbicara. Untuk menguasai empat aspek kemampuan berbahasa Arab diperlukan penguasaan ilmu nahwu dan sharaf. Dalam konteks kehidupan kita di Indonesia dari empat aspek kamahiran berbahasa Arab, Menurut fahmi yang harus diprioritaskan adalah pada aspek yang pertama, jika penguasaan kita pada aspek yang pertama ini telah memadai, maka mudahlah kita untuk menguasai aspek-aspek lainnya. Disamping juga memerlukan latihan dan pengulanagan, sehingga akan terbentuk suatu kebiasaan yang mengarah pada kemampuan tersebut, maka sangatlah penting kedudukan nahwu dalam bahasa Arab.⁴

Kemampuan di dalam menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar adalah merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap pendidikan. Untuk mencapainya tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan butuh pemikiran yang terus menerus. Pengajaran bahasa, khususnya bahasa Asing apapun merupakan suatu persoalan yang perlu diperhatikan dan butuh pemikiran yang serius.

³ Winarno Surachmad, *Metdologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jammers, 1979), hlm. 24.

⁴ Radhliyah Zaenuddin, dkk., *Metodologi & Startegi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 33.

Dalam pengajaran bahasa Arab itu sendiri dikenal lima macam pendekatan. Adapun kelima macam Pendekatan tersebut adalah: pendekatan manusiawi, pendekatan berbasis media, pendekatan Aoral-oral, pendekatan analisis dan non analisis.⁵

b. Metode-metode Pengajaran bahasa Arab

1) Metode Gramatika tarjamah

Metode ini berasumsi bahwa ada satu logika yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Adapun karakteristik dari metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca buku atau naskah dalam bahasa target, seperti kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
- b. Materi pelajaran terdiri atas buku tata bahasa, kamus dan teks bacaan yang berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan klasik.
- c. Tata bahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh.⁶

2) Metode Langsung

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing adalah sama dengan proses pemerolehan bahasa pertama (bahasa Ibu), yakni dengan penggunaan

⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Miskiyat, 2005), hlm. 85.

⁶ Syamsuddin Asyrofi dkk, *Metodologi Pembelajaran bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga 2006) hlm, 100

bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, juga dengan menyimak dan berbicara. Adapun ciri-ciri pokok metode ini antara lain:

- a. Tujuan utama pengajaran bahasa adalah penguasaan secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa sasaran.
- b. Materi pelajaran berupa: buku teks yang berisi daftar kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosa kata itu umumnya kongkrit dan ada di lingkungan siswa, serta bisa diperagakan.
- c. Kaidah-kaidah bahasa disajikan secara induktif, yaitu dimulai dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.

3) Metode Membaca

Metode ini berasumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan siswa. Adapun karakteristik dari metode ini antara lain:

- a. Tujuan utama pengajaran bahasa adalah kemahiran membaca, yakni agar siswa mampu memahami teks ilmiah untuk kepentingan studi mereka.
- b. Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan, buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
- c. Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok maknanya, kemudian mendiskusikan

isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.

4) Metode Audiolingual

Metode audiolingual berasumsi antara lain; bahasa pertama-tama adalah ujaran; bahasa adalah kebiasaan; ajarkan bahasa dan jangan ajarkan tentang bahasa; dan bahasa didunia berbeda-beda satu sama lain. Adapun karakteristik dari metode ini antara lain:

- a. Tujuan pengajaran bahasa adalah penguasaan empat kemahiran bahasa secara seimbang.
- b. Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara, baru kemudian membaca dan menulis
- c. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.⁷

5) Metode Komunikatif

Dalam metodologi pengajaran bahasa, sering ditemukan tumpang tindih dalam penggunaan istilah antara pendekatan dan metode. Secara umum, istilah metode komunikatif sering disamakan dengan pendekatan komunikatif. Adapun karakteristik dari metode ini adalah:

- a. Dialog pendek disajikan dengan didahului yang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog itu dan situasi dimana dialog mungkin terjadi.
- b. Latihan mengucapkan kalimat-kalimat pokok secara perorangan, kelompok atau klasikal.

⁷ *Ibid.*, hlm. 107.

c. Pertanyaan diajukan tentang isi dan situasi dalam diaolog itu, dilanjutkan dengan pertanyaan serupa tetapi langsung mengenai situasi masing-masing siswa. Di sini kegiatan komunikatif yang sebenarnya telah dimulai.

6) Metode Elektik

Metode elektik ini berasumsi bahwa tidak ada metode pengajaran yang ideal, karena masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan. Metode elektik ini bisa menjadi metode yang ideal jika didukung oleh penguasaan guru yang memadai terhadap berbagai metode.⁸

2. Pengajaran Tata Bahasa Arab dan metode-metodenya

a. Pengajaran tata bahasa Arab

Menurut Ahmad Fuad Effendi, pada dasarnya kegiatan pengajaran tata bahasa terdiri dari dua bagian, yaitu pengenalan kaidah-kaidah bahasa (*al-nahwu* dan *al-sharaf*) dan pemberian latihan (*driil*).

1) Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya dikala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat⁹. Ilmu nahwu sering disebut sebagai bapaknya ilmu, sebab ilmu nahwu itu untuk membereskan setiap kalimat dalam susunanya, i'rabnya, bentuk dan sebagainya. Oleh karena itu pengajaran Nahwu menjadi penting untuk

⁸ *Ibid.*, hlm. 113.

⁹ Hifni Dayyab dkk, *Kaidah Tata bahasa Arab* (Darul Ulum press: Jakarta, 1986) hlm.

dipelajari sebagai salah satu solusi alternatif dalam mempelajari bahasa. Karena Nahwu dalam definisinya yang lebih luas lebih menekankan pada bagaimana seseorang mampu memahami teks, membaca, komunikasi dan mampu menulis kaidah dengan baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Nahwu merupakan bagian integral dari bahasa Arab.

2) Ilmu sharaf

Ilmu sharaf termasuk ilmu tata bahasa Arab yang penting karena menjadi pedoman untuk mengetahui sighat atau bentuk kalimat, tasghirnya, nisbatnya dan lainnya. Ilmu sharaf itu melahirkan kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat atau lafadz, tentu tidak akan ada tulisan. Tanpa tulisan, sukar mendapatkan ilmu.¹⁰

3) Latihan (*Drill*)

Beberapa pendekatan dan metode mutakhir menekankan perlunya penyajian gramatika fungsional (*al-nahwu al-wazhifi*), baik dari segi pilihan materi maupun penyajian. Ditekankan bukanlah penguasaan pada kaidah, apalagi sekedar menghafalkan definisinya, melainkan kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatikal. Oleh karena itu, latihan yang diberikan berbentuk *drill-drill* pola kalimat.¹¹

¹⁰ Moch Anwar, *Ilmu Sharaf* (Bandung: Sinar baru offset, 1989), hlm. iii

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran*hlm. 86.

b. Metode Pengajaran Tata bahasa Arab

1) Cara Deduktif

Dimulai dengan kaidah yang harus dipahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan.

Cara ini mungkin lebih disenangi oleh sebagian pembelajar bahasa yang telah dewasa. Karena dalam waktu singkat mereka telah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa, dan dengan daya nalarnya mereka dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah itu setiap kali diperlukan.

2) Cara Induktif

Dilaksanakan dengan cara guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh (*amtsilah*). Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan sendiri kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut.¹²

Dengan cara ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yakni dalam menyimpulkan kaidah-kaidah. Karena dalam penyimpulan ini dilakukan siswa setelah mendapat latihan cukup, maka pengetahuan tentang kaidah benar-benar berfungsi sebagai penunjang bahasa. Cara ini digunakan di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dengan menggunakan metode *Istinbathiyah*.

¹² *Ibid.*, hlm. 86.

c. Tujuan Pembelajaran Tata bahasa Arab

Tujuan pembelajaran Qowaid atau Tata bahasa tidak hanya untuk Qowa'id itu sendiri tetapi qowa'id sebagai alat untuk menyempurnakan kalam, membenarkan susunan kalimat. Oleh karena itu mempelajari qowa'id tidak hanya terbatas pada tujuan qowaid itu sendiri. Tujuan pelajaran qowaid itu diantaranya adalah sebagai berikut¹³ :

- 1) Membantu murid dalam menyusun kalimat-kalimat yang tepat, sehingga terhindar dari kesalahan nahwu
- 2) Melatih murid berfikir dan menemukan perbedaan struktur kata, ungkapan dan kalimat
- 3) Memberikan pengalaman kebahasaan bagi murid dalam menyampaikan berbagai ungkapan dan contoh yang terkait dengan kondisi lingkungan mereka dan dalam menggambarkan cita-cita mereka.
- 4) Mensistematisasikan pengetahuan-pengetahuan murid agar mampu menggunakan secara baik serta memungkinkan murid untuk menganalisis struktur kata dan ungkapan atau pernyataan yang dianggap tidak jelas.

¹³ Sembodo Ardi Widodo, *al'Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (Yogyakarta:: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga 2004) hlm. 33.

- 5) Membantu murid dalam meningkatkan ketajaman kajian terhadap berbagai pola dan kaidah pembentukan kata serta meningkatkan rasa bahasa.
- 6) Melatih murid-murid dalam menggunakan kata dan kalimat secara benar serta melatih murid dalam menemukan berbagai kekhasan kalimat.
- 7) Membiasakan murid-murid berbahasa dengan benar, sehingga mereka tidak terpengaruh bahasa-bahasa pasaran.
- 8) Memberikan bekal kepada murid tentang struktur kata dan kalimat serta melatih untuk membedakan antara struktur yang salah dan yang benar.

3. Aplikasi Pengajaran Nahwu dengan Metode Istinbathiyah

Penerapan metode pengajaran nahwu bukanlah suatu kegiatan yang memakan waktu yang singkat. Oleh sebab itu, metode pengajaran nahwu harus diselesaikan dengan situasi dan kondisi di mana siswa itu berada dan sampai di mana tingkat sekolahnya. Ilmu nahwu itu sendiri adalah kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya dikala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat. Sedangkan *Metode Istinbathiyah* adalah pengajaran yang dilakukan secara

induksi yaitu dengan berangkat dari contoh-contoh, pembahasan kemudian masuk pada kaidah-kaidah.¹⁴

Dalam Pengajaran nahwu tidak baik, apabila guru memulai dan mementingkan pengajaran nahwu, sharaf, i'rab dan lainnya dengan mengabaikan bahasanya itu sendiri. Akan tetapi haruslah bagi guru memperbanyak pelajaran muhadasah, muthalaah, mahfuzhat dan lainnya, sebelum memulai pelajaran nahwu, karena pelajaran-pelajaran itulah yang paling baik yang akan membantu kesuksesan guru dalam mengajarkan nahwu. Apabila guru menempuh cara ini yakni dengan memperhatikan pelajaran-pelajaran muhadasah, muthalaah dan mahfuzhat sebelum guru mengajarkan nahwu itu kepada murid maka berarti guru tersebut telah menempuh jalan yang baik, karena itulah menjadi dasar penyusunan nahwu. Dalam penerapan pengajaran nahwu dengan metode istinbathiyah ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode pengajaran nahwu, antara lain adalah faktor tujuan dan materi

a. Faktor Tujuan

Setiap usaha atau kegiatan tertentu mempunyai tujuan, adanya tujuan yang jelas akan berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar. Karena tujuan merupakan hal pokok yang digunakan sebagai pedoman dan titik tolak berpijak agar kegiatan tersebut berjalan secara teratur dan baik, sehingga akan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, demikian juga dalam kegiatan pengajaran nahwu.

²⁷ Abdul Haris, *Cara Mudah Membaca*, hlm. 24.

Sedangkan faedah-faedah mempelajari nahwu menurut Abu Bakar Muhammad, adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang bersifat praktis yakni membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang baik atau benar dan jauh dari kesalahan dan membiasakan murid menulis kata dengan baik dan susunan bahasa yang baik pula.
- 2) Tujuan yang bersifat teoritis yaitu menumbuhkan kemampuan perhatian dan mendidik kemampuan berpikir secara menyeluruh dengan sistematis, kemudian menetapkan persamaan dan lawannya serta mendidik kemampuan dalam menarik kesimpulan dan alasan.¹⁵

b.Faktor Materi

Materi pelajaran nahwu untuk siswa-siswi madrasah Tsanawiyah, khususnya Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah secara umum mempunyai karakteristik pembahasan setiap materinya. Adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bacaan

Mengajarkan perbedaan antara kata yang bergaris bawah dengan yang tidak bergaris bawah, sampai siswa mampu menyimpulkan sendiri perbedaan antara kata tersebut. Dalam hal ini juga diharapkan siswa mampu menganalisis makna (suasana) agar dapat menggunakan perasaan bahasanya.

¹⁵ Abu baker Muhammad, *Metodik khusus pengajaran bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm. 84

2) Analisis

Dalam analisa ini, siswa diharapkan mampu mengambil kesimpulan sendiri dengan bimbingan guru. Dengan daya kreatifitas dan improvisasi guru, diharapkan bisa mengembangkan sendiri.

3) Kesimpulan

Kesimpulan yang benar merupakan analisis bacaan, supaya benar-benar disadari dan dipahami oleh siswa. Untuk selanjutnya kesimpulan-kesimpulan atau kaidah itu dihafalkan oleh siswa.

4) *Tamrin*

Tamrin yang merupakan uji coba pemahaman siswa terhadap kaidah dalam setiap bab, terdiri dari 4 bagian. yaitu pemahaman teks, latihan terarah (*tamrin muwajjah*), latihan bebas dan keempat I'rab.¹⁶

E. Tinjauan Pustaka

Cukup banyak buku yang membahas tentang metode Istinbathiyah, namun demikian penulis dalam penelitian ini mengambil referensi sebagai acuan, antara lain: Buku Rasa Bahasa-Bahasa Arab Cara cerdas mempelajari Tata Bahasa Arab, karangan M. Saifuddin¹⁷. Buku tersebut juga menjelaskan tentang cara pengajaran dengan menggunakan metode Induksi. Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang sistem tadrijiy yaitu pembahasan materi yang berkesinambungan, tidak terputus dengan pelajaran yang lalu dan tidak meloncat-loncat. Dengan demikian, dalam setiap babnya, siswa harus benar-benar menguasai. Sebab kalau gagal dalam suatu bab, akan menemukan kesulitan pada bab-bab selanjutnya. Buku tersebut juga

¹⁶ M.Saifuddin, *Rasa bahasa bahasa Arab cara cerdas*.....,hlm. viii

¹⁷ *Ibid*, hlm. ix

mempunyai variasi contoh yang mencerminkan aspek edukatif dan dekat dengan suasana siswa.

Buku Nahwu al-wadiah fi qawaid al-lughah al- Arabiah karangan Ibn Ali Jarim dan Musthafa Amin. Buku tersebut menjelaskan tentang cara pengajaran dengan menggunakan metode Istimbathiyah yaitu dengan diawali contoh-contoh terlebih dahulu, kemudian menjelaskan contoh-contoh dan membandingkan dengan contoh-contoh yang lain kemudian diambil kesimpulan atau kaidah.¹⁸

Sedangkan dalam bentuk skripsi, yang penulis ketahui yang membahas mengenai pengajaran Nahwu, di antaranya Skripsi Kausad yang membahas tentang "Pengajaran Nahwu dengan Metode Herbart (Sebuah Analisa Psikologi Terhadap Aspek Belajar)"¹⁹. Dalam skripsi tersebut, Kausad membahas bagaimana pengajaran nahwu dengan metode Herbart yaitu suatu proses penyajian bahan atau materi pelajaran nahwu dengan menggunakan tanggapan-tanggapan dan memperkuatnya dengan cara menghubungkan-hubungkan tanggapan tersebut baik secara vertikal maupun secara horizontal. Aspek psikologis yang terkandung dalam belajar nahwu dengan metode herbart adalah aspek kognitif atau aspek psikomotorik

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurkholifah dengan judul "Pengajaran nahwu di Madrasah Salafiyah Pondok Pesanten Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

¹⁸ Ali Jarim dan Mustofa Amin, Nahwu Wadlih..... hlm 5

¹⁹ Kausad, "Pengajaran Nahwu dengan Metode Herbart (Sebuah Analisa Psikologi Terhadap Aspek Belajar)", Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

(Sebuah Tinjauan Metodologi)²⁰. Hasil dari skripsi tersebut, Nurkholifah menjelaskan bahwa ustadz yang mengajar nahwu di Madrasah Salafiyah Pondok Pesanten Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta menggunakan *metode qiyasiah* yaitu berangkat dari kaidah-kaidah dulu pembahasan kemudian contoh-contoh.

Pengajaran nahwu dengan metode qiyasiah lebih menekankan kepada kaidah-kaidah dengan tujuan agar santri disana mengetahui, dan dapat menerapkan kaidah-kaidah yang sudah diajarkan.

Dalam penelitian lain pengajaran nahwu juga pernah menjadi tema yaitu Skripsi Muh Yasir Fahmi dengan judul "Studi Komparatif Belajar Ilmu Nahwu Antara Ibnu Mas'ud dengan Pesantren Kasyidiyyah Kalimantan Selatan"²¹. Dalam skripsi tersebut, Fahmi menjelaskan bahwa untuk pesantren Ibnu Mas'ud dalam mengajarkan nahwu menggunakan *Metode Direct* sedangkan Pesantren Khasidiyyah Khलाईyah dalam mengajarkan nahwu menggunakan *Metode Ceramah*.

Berdasarkan beberapa contoh karya-karya di atas, maka penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kausad, Siti Nurkholifah dan Muh Yasir. Dalam skripsi Kausad berkesimpulan bahwa aspek psikologis dalam pengajaran nahwu dengan metode herbart adalah aspek kognitif atau psikomotorik. Sedangkan dalam skripsi Siti Nurkholifah berkesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam mengajar nahwu adalah metode qiyasiah.

²⁰ Siti Nurkholifah, "Pengajaran Nahwu di Madrasah Salafiyah Pondok Pesanten al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Metodologi). Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

²¹ Muh Yasir Fahmi dengan judul "Studi Komparatif Belajar Ilmu Nahwu Antara Ibnu Mas'ud dengan Pesantren Kasyidiyyah Kalimantan Selatan" Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Dan dalam skripsi Muh Yasir berkesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam mengajar nahwu menggunakan metode direct dan ceramah. Maka penelitian penulisan ini mempunyai kelebihan yaitu lebih menekankan pada pembahasan aplikasi pengajaran nahwu kepada siswa kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dengan menggunakan atau menerapkan metode Isthinbathiyah.

F. Metode Penelitian

Berkenaan dengan metode penelitian, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ada dua macam yaitu: penelitian lapangan dan literatur. Adapun penelitian yang penulis gunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah penelitian lapangan yang ditunjang dengan penelitian pustaka ketika membahas teori.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi dua yaitu:

- a. Sumber data yang penulis jadikan subyek penelitian: kepala sekolah, guru nahwu, staf TU dan siswa. Karena jumlah siswa kurang dari 100 yaitu 77 maka penulis teliti seluruhnya dengan menggunakan angket.
- b. Sumber data yang berupa dokumen yakni sumber benda-benda tertulis seperti buku-buku, karya ilmiah, peraturan-peraturan dan sebagainya

atau informasi-informasi lain yang secara erat memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas sebagai pendukung kelengkapan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data atau informasi dari terwawancara (interviewer).²² Jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin. Dalam metode ini pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada informan (guru nahwu dan siswa kelas VIII MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta) sudah dipersiapkan secara lengkap dalam *interview guide* (pedoman wawancara), akan tetapi pelaksanaannya tidak terikat sepenuhnya dengan pedoman yang telah ditentukan tersebut. Metode ini penulis gunakan terhadap kepala sekolah, guru nahwu, staf TU, dan siswa.

b. Observasi

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.²³

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode observasi secara langsung, yaitu datang ke lokasi penelitian untuk melihat, memantau, dan mengamati metode pengajaran nahwu yang diberikan kepada

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

²³ *Ibid.*, hlm. 156.

siswa kelas VIII MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Pada pelaksanaannya, kadang-kadang penulis ikut berperan langsung di dalamnya, yaitu ikut masuk dalam kelas untuk mengamati bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan demikian penulis terhadap obyek-obyek tertentu menggunakan observasi partisipan.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data-data tertulis, baik berupa catatan dokumen atau arsip yang mengandung petunjuk tertentu. Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, arsip-arsip, peraturan-peraturan dan sebagainya.²⁴ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengambil data mengenai struktur organisasi, letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan guru, siswa, karyawan, dan sarana prasana yang dimiliki oleh MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

d. Angket

Adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.²⁵

Dalam hal ini penulis menggunakan pertanyaan yang tertutup yaitu pertanyaan-pertanyaan, dimana responden tinggal memilih

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..... hlm. 158

²⁵ *Ibid*, hlm 151

jawaban yang telah tersedia. Jadi jawabannya telah terikat dan responden tidak dapat memberikan jawaban secara bebas. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai hal ihwal siswa dalam proses pengajaran nahwu di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

4. Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Menurut Schaltz dan Straus dikutip Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam bukunya *Analisis Data Kualitatif*, tujuan penafsiran data ada tiga jenis, yaitu *deskripsi semata-mata*, *deskripsi analitik* dan *deskripsi substantif*.²⁶ Penelitian ini bersifat *deskripsi kualitatif*, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan aplikasi pengajaran nahwu dengan menggunakan metode Isthinbathiyah dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Dalam analisis ini, data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk narasi

Proses analisis datanya menggunakan empat sub proses yang saling berhubungan yaitu sebagai berikut:

- A. Pengumpulan data yaitu data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data ini mungkin telah terkumpul dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen ataupun yang lainnya) dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan

²⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19.

(melalui pencatatan, pengetikan penyuntingan atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

- B. Reduksi data yaitu dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Dalam reduksi ini Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman berpedoman sebagai berikut: biarkan saja angka-angka dan kata-kata untuk menguraikan angka-angka itu ada bersama-sama dalam analisis. Dengan cara itu, tidak menapis data yang ada dari konteks di mana itu terjadi atau diperoleh.
- C. Penyajian data merupakan penyajian yang paling sering digunakan pada kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk naratif. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagian analisis. Sebagaimana dengan pengumpulan data dan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis.

D. Menarik kesimpulan

Kegiatan yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman mengatakan bahwa penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari

suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Analisis yang digunakan dalam konsep Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman sudah ada sejak pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data sampai dengan Penyimpulan

Data-data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur dengan menggunakan teknik penalaran atau berpikir sebagai berikut:

- 1) *Metode Induktif*, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan yang sifatnya individual.²⁷
- 2) *Metode Deduktif*, yaitu cara berfikir berangkat dari kesimpulan atau pengertian yang bersifat umum kemudian untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus yakni berangkat dari pengetahuan yang umum dan bertolak pada pengetahuan yang umum kemudian untuk menilai suatu kejadian-kejadian khusus. Dua metode tersebut ini digunakan untuk mengambil kesimpulan.²⁸

Tentang kedua jenis cara berfikir yakni induktif maupun deduktif, tidak diterapkan sekaligus. Tidak hanya satu cara saja yang dilalui,

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Andi, 2000), hlm. 42.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 36

melainkan menempuh jalan satu persatu sesuai dengan obyeknya. Proses selanjutnya penarikan kesimpulan. Ini juga mencakup proses pemaknaan dan penafsiran terhadap data yang terkumpul.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghantarkan pembaca diperlukan adanya sistematika pembahasan yang bertujuan mempermudah dalam pembahasan skripsi ini. Adapun rencana sistematika pembahasan yang diangkat adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan Teori, tinjauan pustaka, Metode Penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pembukaan kajian skripsi sebagai kerangka pemahaman metodologi

BAB II: Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan pendidikan di MTs Ali Maksum, Visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa keadaan sarana dan prasana, pendidikan, pengajaran dan kurikulum MTs Ali Maksum dan kegiatan ekstrakurikuler.

BAB III: Hasil penelitian dan Analisis dibagi menjadi dua: Aplikasi pengajaran nahwu dengan menggunakan metode istinbathiyah dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat dalam menggunakan metode istinbathiyah.

BAB IV: Penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MTs ALI MAKSUM

A. Letak dan Keadaan Geografis

Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum terletak di dusun Krapyak, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebelah utara berbatasan dengan batas Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum berada di jalan KH Ali Maksum Po. Box 1192 Yogyakarta 55011.²⁹

Dusun Krapyak adalah salah satu dusun yang cukup maju dibandingkan dengan dusun-dusun lain yang berada di Desa Panggungharjo. Kemajuan tersebut tidak lepas dari beberapa faktor. Salah satunya adalah letak geografis yang sangat mendukung, yakni dekat daerah perkotaan dan banyaknya lembaga pendidikan yang ada. Dengan demikian dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, sosial budaya dan status ekonominya. Sedangkan mayoritas penduduknya beragama Islam.³⁰

Secara geografis, jarak Dusun Krapyak dengan Kantor Desa Panggungharjo 1,5 Km, dengan Kantor Kecamatan 2,5 Km, dengan Kota Kabupaten 8 Km, dengan Propinsi 3 Km. Karena letak geografisnya yang sangat strategis ini, Dusun Krapyak termasuk Dusun yang sangat dikenal apalagi letak wilayahnya yang berbatasan dengan Kodya Yogyakarta yang menjadikan Krapyak termasuk Dusun yang cukup maju. Faktor pendukung

²⁹ Observasi MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, pada tanggal 07 Juni 2008

³⁰ Wawancara dengan Drs. M.Yusuf.H Waka Ur. Humas Ali Maksum tanggal 10 Juni

lainnya adalah terdapatnya lembaga-lembaga pendidikan baik keagamaan (pondok pesantren) maupun umum (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi) baik formal maupun non formal.³¹

B. Sejarah Berdirinya MTs Ali Maksum

Sejarah dan perodesasi kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta tidak lepas dari al Maghfurlah KH. Ali Maksum (1911-1989 M). Atas dukungan dari seluruh ahli bait (keluarga) Pondok Pesantren Krapyak dan dengan keinginan serta keilmuan yang dimiliki oleh KH. Ali Maksum, akhirnya Pondok Pesantren Krapyak yang semula hanya dikenal sebagai pesantren di bidang Al Qur'an, dengan kajian-kajian khusus Al Qur'an, kemudian menjadi pesantren yang mengkaji juga ilmu-ilmu syari'ah dan lughah (bahasa). Kepeloporan beliau ini melahirkan lembaga-lembaga baru, seperti Madrasah Tsanawiyah (1949), Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Ibtidaiyah Putra (1946), Sekolah Menengah Pertama Eksata Alam (1950), Madrasah Banat (1951), Madrasah Aliyah (1955), Madrasah Diniyah (1960), Madrasah Tsanawiyah 6 Tahun (1962), lalu di pisah menjadi Madrasah Tsanawiyah 3 tahun dan Madrasah Aliyah 3 tahun pada tahun 1979.

Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga-lembaga pendidikan tersebut mengalami pasang surut, sehingga tinggal Madrasah Tsanawiyah (3 tahun), Madrasah Aliyah (3 tahun), Madrasah Diniyah dan Pendidikan Kepesantrenan.

³¹ Dokumen MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, dikutip tanggal 07 Juni 2008

Keadaan ini berlangsung sampai KH. Ali Maksum meninggal dunia dan berdirilah Yayasan Ali Maksum. Dengan otomatis lembaga-lembaga tersebut berada dibawah naungan kepengurusan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta

1. Periodesasi Kepemimpinan

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1962 (dahulu sering disebut Madrasah Tsanawiyah 6 tahun, kelas 1–3 untuk Tsanawiyah dan kelas 4–6 untuk Aliyah) mulai tahun 1979 dipisah secara resmi. Kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah mengalami 4 periodesasi, yaitu periode KH. Ali Maksum, KH. M. Hasbullah AS., KH. Masyhuri Ali Umar, Afif Muhammad Hasbullah, S. Ag. Dan periode H. Fairuzi Afik (Pjs), kemudian kembali lagi kepada H. Afif Muhammad, M.A. dengan rincian sebagai berikut :

a. Periode KH. Ali Maksum (1962 – 1970)

Pada periode ini dimulai sejak berdirinya tahun 1962 sampai 1970 dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Namun demikian, keadaannya tetap berlangsung.

b. Periode KH. M. Hasbullah AS. (1970 – 1983)

Periode ini masih menyatu dengan istilah Madrasah Tsanawiyah 6 tahun, artinya kelas 1–3 setingkat dengan Tsanawiyah dan kelas 4–6 setingkat dengan Aliyah.

c. Periode Drs. KH. Masyhuri Ali Umar (1983 – 2000)

Di bawah kepemimpinan Drs. KH. Masyhuri Ali Umar, yang awalnya masih menyatu Madrasah Tsanawiyah 6 tahun ini keadaan dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah maju dan semakin menampakkan kepesatannya. Selain muridnya semakin bertambah, juga untuk pertama kalinya MTs Ali Maksum mendapatkan status DIAKUI pada tahun 1995 berdasarkan Keputusan Kakanwil Depag DIY nomor : W1/6/Kpts/01/1995 tanggal 11 Januari 1995. Dan pada periode ini juga pada tahun 1997 mendapatkan status DISAMAKAN dengan SK No. 37/KPTS/1997, 17 Mei 1997 dengan NSM : 202 340 214 007, serta berhasil membangun lokal sampai Lantai III sebelah utara.

d. Periode Afif Muhammad Hasbullah, S. Ag. (2000 – 2002)

Setelah meninggalnya bapak Drs. KH. Masyhuri Ali Umar kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dipegang oleh Afif Muhammad Hasbullah, S. Ag. dengan SK YAM No.: 037/SK-YAM/VIII/2001 tertanggal 1 Agustus 2001. Pada periode ini berhasil menyelesaikan bangunan 2 lokal di lantai III sebelah timur. Namun kepemimpinan bapak H. Afif Muhammad Hasbullah, S. Ag. Tidak berlangsung lama, karena tugas melanjutkan studi S2-nya di Aljazair pada bulan Oktober 2002.

e. Periode H. Fairuzi Afik Dalhar (2002 – Nop 2006)

Dengan kepergian bapak Afif Muhammad Hasbullah, S. Ag dalam rangka melanjutkan studinya ke Aljazair, maka tampuk pimpinan Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dipegang oleh H. Fairuzi Afik berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Ali Maksum No : 0203/SK-YAM/X/2003. Periode ini senantiasa melestarikan dan melanjutkan sistem yang ada dan telah me-mavingisasi halaman Madrasah.

f. Periode H. Afif Muhammad M.A. (Nopember 2006 – Sekarang)

Setelah kedatangan bapak H. Afif Muhammad dari studinya, maka pada akhir Nopember 2006 dilakukan pengangkatan kembali bapak H. Afif Muhammad selaku kepala madrasah.³²

C. Tujuan Pendidikan di MTs Ali Maksum

Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah salah satu unit di bidang pendidikan formal dalam lingkungan. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Departemen Agama. Kepala Bidang Perguruan Agama Islam. Sebagaimana lazimnya penyelenggara-penyelenggara pendidikan formal, maka Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum memiliki tujuan pendidikan, adapun tujuan pendidikan MTs Ali Maksum sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu Tajwid
2. Peserta didik mampu membaca kitab kuning

³² Dokumen MTs Ali Maksum tentang sejarah pondok pesantren dan MTs Ali Maksum dikutip tanggal 11 Juni 2008

3. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris
4. Terwujudnya pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
5. Terbentuk dan terbinanya kelompok-kelompok seni dan olahraga
6. Terciptanya 7K yang berkualitas

D. Visi dan Misi MTs Ali Maksum

1. Visi Madrasah:

“MADRASAH PESANTREN BERBASIS UTAMA”

a. Indikator Visi :

1. Berkualitas dalam pembacaan Al-Qur'an
2. Berkualitas dalam berbahasa Arab dan Inggris
3. Berkualitas dalam penguasaan ilmu-ilmu agama dan umum
4. Berkualitas dalam Kepribadian
5. Berkualitas dalam 7K
6. Berkualitas dalam seni dan olahraga

7K adalah: kemandirian (otonomi), keluwesan (fleksibilitas), keperansertaan (partisipasi), keterbukaan (akuntabilitas, transparansi), kemajuan (transformasional), kepengetahuan, kepercayaan (amanah).

2. Misi Madrasah:

1. Menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Qur'an
2. Menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu Agama dan umum
3. Mengadakan sarana-sarana penunjang berbahasa Arab dan Inggris
4. Membimbing pengamalan ajaran agama Islam
5. Menciptakan suasana yang kondusif untuk 7K

6. Menyelenggarakan pembinaan kelompok-kelompok seni dan olahraga³³

E. Struktur Organisasi MTs Ali Maksum

1. Pengurus Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertanggung jawab terselenggaranya pendidikan siswa, maka perlu penanganan khusus yang kemudian dinamakan pengurus madrasah.

Pengurus madrasah bertugas sebagai penentu dan pengelola secara operasional kegiatan kemadrasahan. Secara struktural lembaga ini terdiri atas:

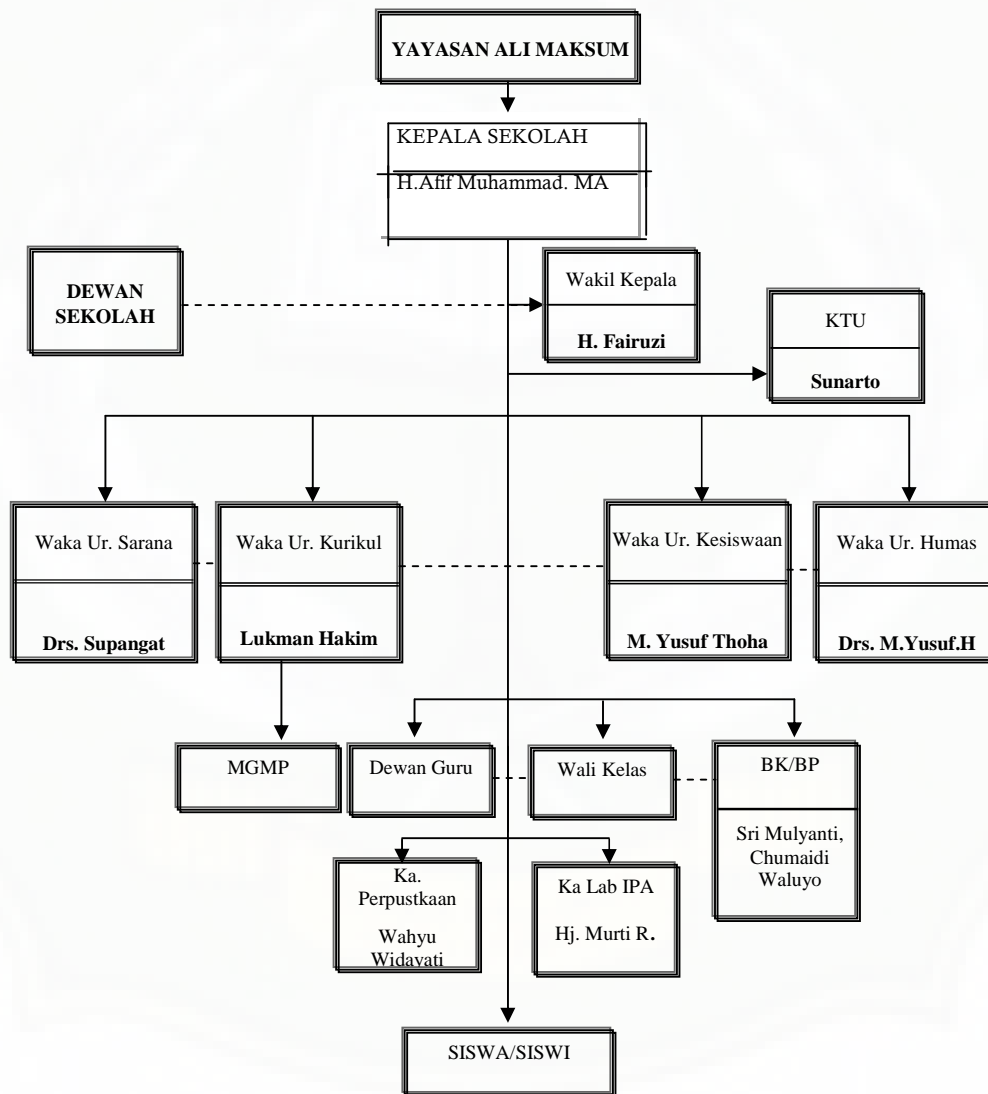
1. Kepala Madrasah
2. 4 orang Wakil Kepala Madrasah :
 - a. Wakil Kepala Urusan Humas
 - b. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan
 - c. Wakil Kepala Urusan Pengajaran/Kurikulum
 - d. Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana & Perencanaan
3. Bagian-bagian :
 - a. Bag. Administrasi Siswa
 - b. Bag. Administrasi Guru & Humas
 - c. Bag. Administrasi Sarana/Prasarana
 - d. Bag. Administrasi Keuangan
 - e. Bag. Administrasi Kepala Madrasah dan Ketenagaan
 - f. Bag. Kerumah tanggaan

³³ Dokumen MTs Ali Maksum dilengkapi wawancara dengan bapak Bapak H. Afif Muhammad kepala MTs Ali Mkasum, dikutip tanggal 13 Juni 2008

- g. Bag. Kepala Perpustakaan
- h. Staf Perpustakaan
- i. Bag. Laboratorium IPA

2. Struktur Madrasah

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH ALI MAKSUM
KRAPYAK YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008³⁴**



³⁴ Dokumen MTs Ali Maksum tentang Struktur Organisasi MTs Ali Maksum dikutip tanggal 14 Juni 2008

F. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

1.Keadaan Guru

a. Status Guru

Berdasarkan rekapitulasi guru-guru yang ada dapat dikatakan bahwa tenaga pengajar terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Sebagian guru yang ada di MTs Ali maksum sudah berstatus guru tetap.

Guru tetap adalah guru yang punya tugas mengajar pada sekolah tersebut dan ditugaskan oleh pemerintah, baik dari Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama. Sedangkan guru tidak tetap adalah guru honor. Adapun jumlah guru yang mengajar di MTs Ali Maksum berjumlah 47 guru, terdiri dari 3 orang guru tetap dan 44 orang guru sebagai guru tidak tetap.³⁵

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel

Jumlah Guru

Ijazah Tertinggi	Guru Tetap	Guru tidak Tetap	jumlah
S.2	-	1	1
S.1	3	31	31
D.2/D3	-	8	8
SMEA/MA	-	4	-
Jumlah	3	44	47

³⁵ Dokumen Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dilengkapi wawancara dengan Bapak lukman hakim waka Ur. Kurikulum, pada tanggal 18 Juni 2008

Dari tabel diatas kita bisa mengetahui bahwa MTs Ali Maksum berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melihat banyak guru yang sebagian besar adalah lulusan sarjana (S1), bahkan ada yang sudah menempuh S2. sedangkan Daftar Nama-nama Guru Pembagian Tugas dalam Proses Pembelajaran di MTs Ali Maksum Tahun Ajaran 2007/2008 sebagai berikut³⁶

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata Pelajaran Utama
1.	H. Afif Muhammad, M.A.	L	S2	Jurumiyah
2.	Fairuzi Afik, H.	L	MA	Aqidah Akhlak
3.	Supangat, Drs.	L	S1	IPS Sejarah
4.	M. Yusuf Hamdani, Drs.	L	S1	Qur'an Hadits
5.	Muhammad Hani, B.Sc.	L	D3	Biologi
6.	Muhammad Zaini	L	MA	Fiqh
7.	Hasyim Jazuli, Drs.	L	S1	PPKn
8.	Abdul Hafidz AQ, H.	L	MA	Tajwid
9.	Suwartini, Dra.	P	S1	Bahasa Jawa
10.	Amaroni, Drs.	L	S1	Bahasa Arab
11.	Ida Rufaida, Dra, Hj.	P	S1	Fiqh
12.	Jumari, Drs.	L	S1	SKI
13.	Edi Setiono	L	D3	Matematika
14.	Bintun Niswati, S.Ag	P	S1	Aqidah Akhlak
15.	Ridwan M. Noor	L	SMEA	SKI
16.	Suroso, S.Pd	L	S1	Bahasa Inggris
17.	Lukman Hakim	L	MA	Nahwu
18.	Heri Suparmi, S.Pd	P	S1	Kertangkes
19.	Soleham Abdul Haq	L	D2	Shorof
20.	Danang Nur Rahmat N	L	D3	Fisika-Kimia
21.	H. Zaky Muhammad, Lc.	L	S1	Taqrib
22.	Imroatul Azizah, S.Ag	P	S1	Bahasa Arab
23.	M. Idham Kholid, S.TH	L	S1	Nahwu
24.	Ahmad Fadly Saputra	L	MA	Mumarosah

³⁶ *Ibid*

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mata Pelajaran Utama
25	Ahmad Nadzir	L	MA	Mumarosah
26	Waryo, S.Ag.	L	S1	Kertangkes
27	H. Muhammad Mahrus, Drs.	L	S1	Bahasa Arab
28	Jubaedah, S.Pd.I	P	S1	Shorof
29	HasymMustofa, S.Pd.I	L	S1	IPS Sejarah
30	Ahmad Hanis Thoriq, SHI	L	S1	SKI
31	Muh. Imron Sayuti, S.Pd.I	L	S1	IPS Ekon/Geog
32	Ahmad Sidqi, S.Psi	L	S1	Aqidah Ahlak
33	Chumaidi Waluyo	L	S1	BK
34	Abdus Salam, SHI	L	S1	Shorof
35	Fadloli Yasin, S.Ag	L	S1	Mahfudzat
36	Istirokhana, S.Pd.I	L	S1	Penjaskes
37	Eko Priyadi, S.Pd.Jas	L	S1	Penjaskes
38	Sri Mulyanti, S.Pd.I	P	S1	BK
39	Nadia, H.Lc	P	S1	Nahwu
40	Humaidi	L	S1	TIK
41	Eko Teguh Junaidi, Drs	L	S1	Matematika
42	Budiyati, Dra	P	S1	Matematika
43	Muhammad Yusuf, M.Pd.I	L	S2	Mahfudzat
44	Mufaridah, S.Pd.I	P	S1	Qur'an Hadits
45	Sigit Riswarahadi, SPd	L	S1	Bahasa Inggris
46	Musa Surahman, S.Ag	L	S1	Nahwu
47	Supiharyati, S.Pd	P	S1	Fisika/Kimia

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, banyak guru yang mengajar mata pelajaran yang sama. Hal ini ada beberapa pertimbangan yang mendasarinya, yaitu adanya system terpisah antar murid laki-laki dan murid perempuan, serta agar para murid tidak jenuh terhadap seorang guru karena adanya variasi.

Dan ada sebagian guru yang masih kuliah. Hal ini menunjukkan adanya semangat untuk meningkatkan diri dalam masalah keilmuan. Ini penting, karena

para guru adalah pengajar dan pendidik bagi para murid sehingga kualitas sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar.

Selama menjalankan tugasnya para guru di MTs Ali maksum senantiasa meningkatkan profesionalismenya dengan melalui berrbagai rapat dewan guru, serta meningkatkan kualitas diri dengan banyak belajar dan membaca.

Selama penulis mengadakan penelitian di MTs Ali mengadakan penelitian di MTs Ali Maksum, dari pengamatan penulis, ada satu hal yang membanggakan bahwa kebanyakan tenaga edukatifnya adalah berusia muda-muda, hal ini dapat membawa pendidikan di MTs Ali Maksum tersebut penuh denga semangat serta ide-ide yang berlian sehingga dapat menghantarkan anak didik pada tujuan yang ditetapkan.

2. Keadaan Siswa

Siswa merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar. Jumlah siswa MTs Ali Maksum pada tahan 2007/2008 adalah 318 siswa, terdiri dari 148 laki-laki dan 169 perempuan yang terbagi dalam 3 kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel³⁷

Rekafitulasi jumlah siswa MTs Ali Maksum Tahun Pelajaran2007/2008

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	77	71	148
2	VIII	33	40	77
3	IX	35	58	93

³⁷ Dokumen MTs Ali Maksum dikutip tanggal 22 Juni 2008

3. Keadaan Karyawan

Tugas pokok karyawan MTs Ali Maksum adalah membantu jalannya kegiatan pembelajaran dalam bidang administrasi perawatan sekolah baik berupa gedung maupun fasilitas-fasilitas lainnya.³⁸

Jumlah karyawan atau pegawai pada tata usaha MTs Ali Maksum sebanyak 15 orang, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel

Jumlah Karyawan

Ijazah Tertinggi	Pegawai tetap	Pegawai tidak tetap	Jumlah
MA/ Sederajat	-	15	15
Jumlah	-	15	15

G. Sarana dan Prasarana pendidikan

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan, lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah memerlukan fasilitas atau sarana yang cukup memadai dalam menjalankan fungsinya. Fasilitas dan sarana yang ada, baik fisik maupun non fisik mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan yang baik dan yang mampu memenuhi harapan untuk mencapai tujuan pendidikan. Yaitu bagaimana lembaga pendidikan dapat memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan, sehingga dengan demikian anak didik dapat belajar dengan baik.³⁹

³⁸ *Ibid*

³⁹ Dokumen MTs Ali Maksum dilengkapi wawancara dengan bapak Drs. Supangat Waka Sarana dan Prasarana pada tanggl 23 Juni 2008

Fasilitas-fasilitas berupa fisik yang diperlukan dalam pendidikan meliputi sarana pergedungan dan perlengkapannya, laboratorium, perpustakaan, sarana perkantoran, sarana olah raga, kesenian dan sarana-sarana pendukung lainnya. Sedangkan fasilitas non fisik yang diperlukan meliputi kondisi lingkungan yang tenang, rasa aman serta sejuk. Namun diantara sekian fasilitas yang terpenting adalah adanya gedung atau ruangan kelas dan isinya.

Di samping fasilitas pokok, terdapat pula fasilitas penunjang lainnya yang harus dipenuhi, yaitu buku-buku baik buku pegangan maupun buku referensi lainnya. Juga buku-buku pengetahuan agama maupun umum baik bantuan dari Depag RI Pusat atau sumbangan alumni.

Gedung Madrasah atau ruangan kelas merupakan sarana yang paling penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, selalu diupayakan bagaimana agar anak didik dapat belajar dengan tenang dan bisa menguasai serta menerima apa yang disampaikan oleh guru melalui pemenuhan sarana fisik (gedung).

1. Fasilitas Gedung

Secara umum kondisi gedung di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum cukup memadai, karena gedung tersebut milik sendiri. Gedung yang dimiliki adalah berlantai satu, dua dan tiga. Semuanya digunakan untuk sarana belajar mengajar dan sarana perkantoran.

Gedung Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar terdapat dua lokasi. Gedung (sarana belajar) khusus putri berada di

Komplek Diniyah (sebelah barat jalan KH Ali Maksum) yang terdiri atas 6 lokal (di lantai II dan III). Sedangkan khusus untuk siswa berada di lingkungan perkantoran yang terdiri atas 7 lokal (di lantai II dan III)⁴⁰

Adapun gedung untuk perkantoran meliputi: ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, ruang tamu, ruang TU, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pertemuan, ruang penyimpanan stock barang.⁴¹

2. Peralatan Meubelar

Fasilitas meubelar adalah seperangkat alat-alat perlengkapan kantor maupun kelas, seperti: meja, kursi, komputer dan sebagainya. Adapun perlengkapan meubelar yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah sebagai berikut

No.	Uraian	Jenis Barang	Jumlah
01	Ruang Kepala	1. Meja / Kursi	4/4 buah
		2. Meja Kursi Tamu	1 set
		3. Almari Brather	1 buah
		4. Almari Rak	2 buah
		5. Kipas Angin (berdiri)	1 buah
		6. Jam Dinding	1 buah
02	Ruang TU	1. Meja / Kursi	8/8 buah
		2. Komputer	3 Unit

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Observasi tentang gedung MTs Ali Maksum Krpyak pada tanggal 20 Juni 2008

		3. Meja-Kursi Komputer 4. Printer 5. Stabilizer 6. Almari Brather 7. Almari Rak 8. Almari dua pintu 9. Almari Kaca 10. Telephone 11. Kipas Angin 12. Jam Dinding 13. Meja Kursi Tamu	3/3 buah 2 buah 3 buah 1 buah 2 buah 1 buah 1 buah 2 buah 2 buah 2 buah 2 buah 1 set
03	Ruang Guru	1. Meja / Kursi 2. Komputer 3. Meja-Kursi Komputer 4. Printer 5. Stabilizer 6. Almari Rak (Guru) 7. Almari dua pintu 8. Almari Etalase 9. Kipas Angin 10. Jam Dinding 11. Tape Recorder	6/20 buah 1 unit 1/1 buah 1 buah 1 buah 3 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah

04	Ruang BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meja / Kursi 2. Almari Dua Pintu 3. Almari Barther 4. Kipas Angin (Duduk) 5. Jam Dinding 6. Tape Recorder 	<p>2/2 buah</p> <p>1 buah</p> <p>1 buah</p> <p>1 buah</p> <p>1 buah</p> <p>1 buah</p>
05	Ruang Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rak Buku 2. Meja / Kursi Petugas 3. Meja Pelayanan 4. Meja / Kursi Baca 5. Almari Brather 6. Komputer 7. Stabilizer 8. Printer 9. TV 20 inc 	<p>8 Buah</p> <p>2/2 Buah</p> <p>4 Buah</p> <p>4/12 Buah</p> <p>1 Buah</p> <p>1 unit</p> <p>1 Buah</p> <p>1 Buah</p> <p>1 Buah</p>

H. Pendidikan, Pengajaran dan Kurikulum

Mulai pada tahun Pelajaran 2004/2005, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum mengacu pada basis kompetensi untuk yang kelas I dan yang kelas II dan III masih meneruskan sistem tahun sebelumnya. Artinya bahwa kebijakan-

kebijakan yang ditetapkan baik berkenaan dengan pendidikan, pengajaran maupun kurikulumnya didasarkan pada usaha secara maksimal dari Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah yang mempunyai otonomi pendidikan. Berikut ini dijelaskan tentang pendidikan, pengajaran dan kurikulum yaitu:⁴²

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Dalam pendidikan dan pengajaran; usaha yang dilakukannya meliputi sistem pendidikan-pengajaran, kurikulum dan ekstra kurikuler.

Mulai tahun pelajaran 2002/2003, sistem yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah dengan menggunakan sistem semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan daya serap siswa dan keberhasilan usaha kumulatif dalam mata pelajaran pendidikan, lebih khusus bagi tenaga pengajar.

2. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum yaitu kurikulum yang berbasis kompetensi, sehingga dalam kebijakannya diputuskan, bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah menerapkan pola 100% kurikulum Departemen Agama (Depag RI) dan 100% kurikulum Kepesantrenan dengan waktu belajar mulai jam 07.00 s/d 21.30 WIB.

Dalam kaitannya alokasi jam pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, jelas berbeda dengan Sekolah/Madrasah diluar. Hal ini

⁴² Dokumen dilengkapi wawancara dengan bapak lukman hakim waka kurikulum, pada tanggal 05 Juli 2008.

mengingat pola keterpaduan antara kurikulum Depag dan Kepesantrenan, sehingga terdapat beberapa alokasi jam Mata Pelajaran (Mapel) umum yang dikurangi untuk menambah alokasi Mapel Kepesantrenan. Termasuk juga lama satu jam pelajaran, kalau Sekolah/Madrasah di luar itu 45 menit, namun untuk di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum 40 menit.

Dengan demikian berbagai macam kajian, pelajaran dan bimbingan dasar, Madrasah Tsanawiyah berdasarkan sejarah awal bahwa madrasah ini semula bernama Madrasah Tsanawiyah 6 tahun. Artinya kurikulum ini bermaksud mengembalikan pesantren sebagai ma'had bagi tafaqquh fi al-din. Dan apabila dicermati kurikulum ini memberi penekanan pada kajian al-Qur'an al-Hadits dan penyerapan tiga pilar utama ilmu bahasa arab nahwu, shorof dan bahasa arab), serta pembinaan perilaku.

Untuk menunjang kurikulum yang ada dibuat rapor sendiri pula, di samping rapor dari negara. Penentuan kenaikan kelas, maupun kelulusan/tamat juga dilihat dan ditentukan berdasarkan baik dari negara maupun dari lokal (kepesantrenan). Sehingga pada akhirnya siswa dapat melanjutkan jenjang yang lebih tinggi, baik Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) maupun Madrasah Aliyah Umum (MAU) atau mungkin SMU.⁴³

Sebelum ada pengembangan kurikulum terpadu di Madrasah Tsanawiyah Ali Mkasum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, pelaksanaan proses belajar mengajar memakai system klasikal yang hanya terpusat pada materi pelajaran kepesantrenan saja. Sperti mata pelajaran

⁴³ *Ibid*

nahwu,sharaf, tajwid, mumarosah, Mahfudhat, fiqh, idhafy dan lain sebagainya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan akademik yang ada, maka secara berangsur-angsur mulai diperhatikan pola perpaduan antara tiga kurikulum, yaitu kurikulum pesantren, kurikulum departemen pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) dengan kurikulum Departemen Agama (DEPAG). untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini :

KURIKULUM MTS ALI MAKSUM

PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA

No	Mata Pelajaran	VII	VIII	IX
1.	<i>Kurikulum Pendidikan Nasional (Diknas)</i>			
1.1	PKn	2	1	1
1.2	Bahasa Indonesia	4	4	4
1.3	Matematika	4	4	6
1.4	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	6	6	6
1.5	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	4	4	6
1.6	Kesenian dan Kerajinan Tangan	2	2	2
1.7	Penjaskes	2	2	2
1.8	Bahasa Inggris	4	4	4
1.9	TIK	-	2	2
1.10	Bahasa Jawa	2	1	1
2.	<i>Kurikulum Departemen Agama (Depag)</i>			
2.1	al-Qur'an al-Hadits	2	2	2
2.2	Aqidah Akhlaq	2	2	2

2.3	Fiqh	2	2	2
2.4	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.5	Bahasa Arab	4	4	4
3.	<i>Kurikulum Kepesantrenan</i>			
3.1	Nahwu	4	4	2
3.2	Shorof	6	4	4
3.3	Tajwid	2	2	2
3.4	Mumarosah	2	2	2
3.5	Mahfudhat	2	2	-
3.6	Fiqh Idhafy (<i>Kitab al-Taqrib</i>)	2	2	2
3.7	Nahwu II (<i>Matan al-Jurumiyah</i>)	-	2	2
Jumlah		60	60	60

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwa pengembangan kurikulum terpadu di madrasah Tsanawiyah Ali Maksum tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi sekitar, dengan kata lain lingkungan sekitar adalah ibarat wadah yang turut pula mmentukamn jalannya proses pengembangan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrsah TsanawiyahAli Maksum, beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum, Madrsah tersebut berusaha menciptakan interaksi yang harmonis denagn masyarat atau lingkungan sekitar⁴⁴.

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Afif Muhammad M. A, Kepala MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta pada tanggal 07 Juli 2008.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Ali Maksum

Kegiatan ekstrakurikuler meliputi semua upaya yang berkaitan dengan peningkatan atau pengembangna kurikulum diluar kelas, baik langsung maupun tidak langsung, menunjang pencapaian tujuan terutama bditekankan pada kegiatan ekstarkurikuler keagamaan.

Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah :

1. Pencak Silat LPSNU Pagar Nusa

Pencak Silat ini adalah salah satu cabang olah raga bela diri yang didirikan oleh para pendekar Nahdlatul Ulama (NU) yang biasa dilakukan di pondok-pondok pesantren baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Hingga sekarang masih eksis dan semakin berkibar, dengan dilatih oleh para pendekar seniornya. Kegiatan ini bertujuan: mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan santri dalam cabang olah raga beladiri.

2. Seni Baca al-Qur'an (Qiro'ah)

Qiro'ah adalah salah satu bentuk kesenian atau keterampilan yang sudah biasa dijalani dan dilakukan oleh lembaga pesantren dimanapun berada. Tujuan utama adalah mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang olah vocal seni baca al-Qur'an. Melalui kegiatan ini diharapkan santri semakin mencintai Kitab Suci al-Qur'an.

3.Seni Hadroh dan Qosidah

Seni Hadroh dan Qosidah (Samrah) ini bertujuan : mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang seni musik yang bernuansakan keislaman.

4. Seni Drama

Kegiatan ini bertujuan: membina dan mengembangkan ketrampilan santri dalam bidang olah jiwa dan mengekspresikan diri untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

5. Pelatihan Keorganisasian / Kepemimpinan

Pelatihan ini diselenggarakan sekali dalam setahun. Tujuan pelatihan ini untuk membina dan memupuk jiwa kepemimpinan dan berorganisasi siswa dalam kehidupan.

6. Majalah Dinding (Mading)

Bertujuan: melatih dan mengembangkan bakat santri dalam bidang tulis menulis di majalah dinding.

7. Buletin Siswa an-Nahdloh

Bertujuan: melatih dan mengembangkan kreatifitas santri dalam bidang tulis menulis dengan mengikuti perkembangan ilmu dan tehnologi dalam bentuk buletin/majalah kecil.

8. Palang Merah Remaja (PMR)

Tujuan diselenggarakannya kegiatan ini adalah untuk membina dan melatih para siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Setiap tahunnya diadakan pendataan kepada anggota baru dan

pelatih/pembimbingnya di ambil dari para instruktur kabupaten dan kadang dari propinsi.

9. Dewan Keamanan Sekolah (DKS)

Kegiatan ini banyak manfaatnya bagi para siswa, antara lain untuk melatih siswa agar mampu lebih berdisiplin diri dan membantu tugas-tugas kemadrasahan dalam mendisiplinkan orang lain.

10. Olah Raga

Bertujuan: mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang olahraga. Untuk sementara cabang olahraga yang dikembangkan adalah sepakbola dan bola voli.

11. Tata Boga dan Tata Busana

Kegiatan ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan keterampilan siswi dalam bidang busana, merangkai bunga, masak-memasak dan membuat kue, serta menyajikannya secara baik dan menarik.⁴⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, tatap muka dilaksanakan disetiap luar sekolah. Berdasarkan wawancara dengan bapak Yusuf Toha selaku Waka. Ur. Kesiswaan Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan agar siswa lebih memperkaya dan memperluas wawasan, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

⁴⁵ Dokumen MTs Ali Maksum dilengkapi wawancara dengan Waka Ur. Kesiswaan bapak Yusuf Toha , dikutip tanggal 29 Juli 2008.

Sudah tentu dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler tersebut membutuhkan fasilitas. Namun fasilitas tersebut tidak akan sulit diadakan jika sudah disusun rencana. Pengurus Osis dan pengurus pomdok bersama-sama dapat melakukan usaha untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

DESKRIPSI APLIKASI PENGAJARAN NAHWU DENGAN METODE

ISTINBATHIYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI

MTs ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

A. Pengajaran Nahwu di Kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar didalam kehidupan, yakni mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani oleh para siswa tersebut. Dalam proses pengajaran paling tidak mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuan

Setiap usaha dan perbuatan manusia, biasanya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan umum maupun tujuan secara khusus. Kalau suatu usaha tidak mempunyai tujuan tertentu, maka usaha dan perbuatan tersebut akan tidak menentu arahnya, dan menimbulkan kepincangan-kepincangan, disamping usaha tersebut tidak mempunyai arti apa-apa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. A.D. Marimba yang menyatakan: "Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan, tidaklah mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu sukarlah kiranya mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan. Dapat kita katakan, bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan."⁴⁷

⁴⁷ Mukhrin, *Pedoman Megajar (bimbinganPraktis untuk calon Guru)* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981) hlm. 27

Sebagai unsur yang penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati kecuali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif dengan perkataan lain dalam tujuan terdapat sejumlah nilai-nilai yang akan mewarnai anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungannya, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Tujuan pengajaran adalah diskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang kita harapkan setelah mempelajari materi pelajaran yang kita ajarkan.

Begitu juga dalam penerapan pengajaran nahwu di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta paling tidak ada sasaran yang ingin dicapai terhadap anak didik atau setidaknya dalam penerapan tujuan terdapat sejumlah nilai-nilai yang nantinya akan mewarnai cara anak didik dalam bersikap dan berbuat .

Pengajaran nahwu di MTs Ali Maksum adalah berdasar untuk pencapaian tujuan lembaga pendidikan dan untuk pemenuhan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan).

Adapun tujuan pengajaran Nahwu di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara dengan guru nahwu di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang nahwu, yang nantinya diharapkan mempunyai keterampilan membaca dan memahami kitab kuning atau teks-teks berbahasa lainnya yang merupakan ciri khas santri.
2. Memberikan dasar pemahaman kepada siswa untuk dapat membaca kitab
3. Siswa nantinya dapat membaca dan memahami kitab-kitab atau teks-teks yang berbahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.⁴⁸
4. Siswa diharapkan mampu berbahasa Arab baik secara aktif maupun pasif

Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan pasif tersebut meliputi 4 kemahiran yaitu :

1. Kemahiran menyimak
2. Kemahiran berbicara
3. Kemahiran membaca
4. Kemahiran menulis

Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai apabila pendidik dan kepala sekolah bekerjasama serta didukung oleh semua pihak, terutama sarana dan prasana yang memadai. Karena tanpa ada hal tersebut, peluang untuk mencapai hasil yang optimal kecil. Disamping itu juga harus memiliki kriteria yang baik, dalam hal ini John Dewey mengemukakan bahwa ada tiga kriteria yang baik yaitu:

⁴⁸ Wawancara dengan guru Nahwu, Musa surahman, S.Ag pada tanggal 15 Juli 2008

- a. Tujuan yang telah ada mestinya menciptakan perkembangan lebih baik dari kondisi yang telah ada sebelumnya, dan harus berlandaskan kepada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan yang sudah ada.
- b. Tujuan itu harus fleksibel dan dia harus menyesuaikan dengan keadaan. Suatu tujuan akhir yang dibuat diluar proses untuk bertindak selalu akan kaku kalau dimasukkan atau dipaksakan dari luar, dapat diperkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi yang konkrit dari suatu situasi. Suatu tujuan haruslah diterjemahkan menjadi metode untuk bekerjasama dengan aktifitas anak didik. Tujuan itu harus menciptakan terciptanya suatu situasi yang diperlukan. Untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk membangkitkan kemampuan belajar. Suatu tujuan yang ditekankan dari luar biasanya mempunyai pengaruh yang dalam, karena kemampuan guru tidak berkembang bebas disebabkan terbatas wewenangnya sehingga hanya menerima tujuan yang telah digariskan.
- c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktifitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang diperkirakan adalah sugestif sifatnya karena dia menggambarkan dalam pikiran kita.⁴⁹

Jadi suatu tujuan itu menunjukkan hasil dari proses alamiah yang membawa kesadaran yang menjadi suatu faktor untuk menetapkan observasi diri dan cara-cara bertindak. Sedangkan tujuan siswa-siswi

⁴⁹ Prasetya, *Filsafat Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000) hlm. 180-181.

masuk di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL I
TUJUAN SISWA - SISWI MASUK DI
MTs ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Apakah tujuan anda masuk di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum?	a. Ingin Mempelajari Ilmu Pengetahuan Agama	a. 22	a. 28.5 %
	b. Ingin Mempelajari Ilmu Pengetahuan Umum	b. 15	b. 19.5 %
	c. Ingin Mempelajari Kedua-duanya	c. 35	c. 45.5 %
	d. Ingin Mendapatkan Ijazah	d. 5	d. 6.5 %
Jumlah	-	77	100 %

Dari hasil tabel diatas kita dapat melihat bahwa 28.5 % menjawab bahwa tujuan mereka masuk ke Ali maksum adalah untuk mempelajari ilmu Agama, 19.5 % menjawab Ingin Mempelajari Ilmu Pengetahuan Umum, 45.5 % menjawab kedua-duanya dan 6.5 % menjawab hanya ingin untuk mendapatkan ijazah.

Dalam setiap proses pendidikan dan pengajaran, guru akan selalu menjadi pusat perhatian dari pada murid. Baik itu mengenai masalah

setiap watak kemampuan intelektual maupun masalah-masalah yang ada hubungannya dengan penampilan lahiriah seorang guru.

Guru atau pendidik dalam pandangan modern tidak hanya sebagai pengajar tetapi mereka juga sebagai motivator dan fasilitator dari adanya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Dalam pengajaran peranan guru sangat besar, tidak mudah untuk menuntut guru lebih profesional, karena semuanya terpulung dari sikap mental guru. Guru yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran dari pada material orientied. Kualitas kerja lebih diutamakan dari pada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang ahlinya.

Setiap guru mempunyai latar belakang yang berbeda seperti karakteristik, lingkungan, latar pendidikan dan sebagainya. Latar belakang pendidikan guru yang diakui mempengaruhi kompetensi guru.

kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang dirasakan mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru dan minim pengalaman mengajar dikelas. Guru tersebut cenderung sukar memilih metode yang tepat. Tetapi, ada yang memiliki berbagai jenis metode pengajaran, namun dalam pelaksanaanya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern

guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Berikut ini dapat dilihat profil guru Nahwu di Madsah Tsanawiyah Ali Maksum Krapayak Yogyakarta mereka adalah Musa Surahman S.Ag, Lukman Hakim, M. Idham Kholid, S.Th dan Nadia H. Lc, bila dilihat dari latar belakang pendidikan dan masa kerja guru dalam mengajar, maka para guru tersebut dapat dikatakan menguasai terhadap bidang studinya. Hal ini dapat dilihat dan dicermati dalam tabel berikut ini.

TABEL II.

PENGUASAAN GURU DALAM MENYAMPAIKAN MATERI

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Menurut anda, apakah guru menguasai materi dengan baik dalam mengajarkan Nahwu?	a. Menguasai	a. 55	b. 71.5%
	b. Biasa-biasa saja	b. 22	c. 28.5 %
	c. Kurang menguasai	c. -	d.-
Jumlah	-	77	100 %

Dari hasil tabel diatas kita dapat melihat bahwa 71.5 % guru menguasai materi dengan baik, sedangkan 28.5 % menjawab biasa-biasa saja, dan 0 % menjawab kurang menguasai. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru Nahwu di MTs Ali Maksum menguasai materi

dengan baik. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam menerima materi Nahwu.

2. Siswa

Adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan Metode Pengajaran. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran⁵⁰. Oleh karena itu muridlah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Dan dalam memenuhi kebutuhan tersebut tentulah sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat dari latar belakang mereka, mulai dari keluarga, lingkungan, hasil belajar, kemampuan siswa dalam hal menangkap pelajaran serta latar belakang pendidikan terakhir yang berbeda pula, begitu juga dalam halnya dengan para siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, maka kondisinya tidak jauh berbeda dengan yang diatas.

Seiring dengan adanya kenyataan diatas, maka penulis ingin mengetahui mengenai hal ihwal siswa yang dihubungkan dengan pelajaran Nahwu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun Faktor-faktor dalam proses belajar mengajar terutama dalam mempelajari Nahwu Adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 99

yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan ini dapat timbul dari dalam diri subyek yang belajar bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapat pemuasan atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga subyek melakukan perbuatan belajar.

Semangat siswa siswi untuk mendalami dan mempelajari Nahwu sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL III.
TANGGAPAN SISWA SISWI KELAS VIII
TERHADAP MOTIVASI MEMPELAJARI NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Jika anda suka pelajaran, darimanakah timbulnya rasa suka tersebut?	a. Diri sendiri	a. 11	a. 14.28 %
	b. Guru bidang Studi	b. 14	b. 18.18 %
	c. Diri anda dan guru	c. 52	c. 67.54 %
Jumlah	-	77	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa menjawab suka terhadap pelajaran nahwu dari diri sendiri sebanyak 14.28 %, 18.18 % menjawab dari guru bidang studi dan 67.54 % menjawab diri sendiri dan dari guru nahwu. Jadi motivasi belajar para siswa dipengaruhi dari

dalam diri sendiri dan dorongan guru Nahwu yang bersangkutan, sebab guru nahwu mereka selalu memberikan semangat dan dorongan setiap hari untuk belajar giat dan aktif.

Sedangkan motivasi untuk masuk di MTs Ali Maksum atas kesadaran sendiri hal ini dikarenakan Pemikiran-pemikiran seusia siswa memang sudah banyak didominasi oleh pemikiran sendiri tanpa ingin dipengaruhi oleh pihak luar termasuk kedua orang tuanya sendiri. Mereka optimis dengan melangkahakan kakinya untuk menentukan jenjang sekolah yang mereka inginkan. Hal ini dapat dilihat bagaimana siswa MTs Ali Maksum mulai masuk ke sekolah tersebut tanpa disuruh oleh orang tua mereka.

Kesadaran siswa MTs untuk masuk ke MTs Ali Maksum tersebut tanpa disuruh oleh orang lain dengan kata lain atas kemauan sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL IV.
MOTIVASI SISWA UNTUK MASUK DI MTs ALI MAKSUM

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Atas kemauan siapa anda masuk ke MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?	a. Diri sendiri	a. 39	a. 50.6 %
	b. Orang Tua	b. 15	b. 18.18 %
	c. Ajakan Teman	c. 20	c. 26 %
	d. Tidak diterima di sekolah Favorit	d. 3	d. 4 %
Jumlah	-	77	100%

Melihat tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemauan siswa untuk masuk ke Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tinggi yaitu (50.6 %). Hal ini akan berpengaruh terhadap semangat siswa dalam belajar. Dengan kemauan siswa sudah siap atas segala konsekuensi yang akan dihadapi. Lain halnya jika atas kehendak orang tuanya (18.18 %), siswa semangat belajarnya akan turun karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini akan mempengaruhi sikap siswa dalam mempelajari pelajaran-pelajaran lain.

Maka hal ini bisa dijadikan pijakan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran nahwu dengan mencoba memanfaatkan kelebihan berupa minat dan keinginan untuk belajar di MTs Ali Maksum. hal ini penting khususnya bagi guru dan umumnya bagi pihak sekolah untuk selalu memberikan motivasi secara continue kepada mereka (siswa) yaitu siswa yang masuk karena dorongan orang tua dan juga karena tidak diterima disekolah favorit ataupun karena ajakan dari teman. Hal ini penting untuk dilakukan karena dikawatirkan siswa akan merasa kesulitan didalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Bentuk motivasi guru bisa berupa apa saja, tergantung situasi dan kondisi Madrasah setempat

Sedangkan bila dilihat kapan siswa Kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta belajar Nahwu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
PERMULAAN SISWA MTs ALI MAKSUM
KRAPYAK YOGYAKARTA BELAJAR NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Sejak kapan anda belajar Nahwu?	a. Sejak MI atau SD	a. 32	a. 41.5 %
	b. Sejak masuk MTs	b. 45	b. 58.5 %
Jumlah	-	77	100 %

Dari tabel diatas dapat kita lihat awal mula siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta mempelajari nahwu sejak di MI atau SD sebanyak 41.5% sedangkan 58.5 % memperoleh pelajaran nahwu sesudah masuk MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Dengan demikian jelaslah kebanyakan latar belakang dari siswa siswi di MTs Ali Maksum adalah mereka yang lulusan SD (sekolah dasar) yang notabene tidak ada pelajaran nahwu. Maka dari itu, dengan melihat tabel diatas akan memudahkan guru dalam memulai kegiatan proses belajar nahwu tanpa merugikan siswa yang sudah pernah mempelajari nahwu sejak di MI.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar, proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat, minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat mengembangkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu, oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi dalam suatu kegiatan.⁵¹

Adapun minat siswa terhadap pelajaran Nahwu, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

TABEL VI. MINAT SISWA TERHADAP PELAJARAN NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Apakah Anda senang terhadap pelajaran Nahwu?	a. Senang	a. 43	a. 55 %
	b. Biasa-biasa saja	b. 25	b. 35 %
	c. Tidak suka	c. 7	c. 10 %
Jumlah	-	77	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh sikap siswa terhadap pelajaran Nahwu, sangat senang terhadap pelajaran Nahwu (55 %), biasa-

⁵¹ DRs. Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132-133.

biasa saja (35 %) dan (10 %) menjawab tidak suka dengan pelajaran Nahwu. Hal ini membuktikan bahwa pelajaran Nahwu bukan pelajaran yang tidak disukai.

Dan ini membantu dalam kegiatan belajar mengajar, karena jika tidak senang biasanya siswa tidak antusias dan terkesan cuek, mengobrol sendiri, atau mengerjakan tugas pelajaran yang lain. Sedangkan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran Nahwu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

TABEL VII
SIKAP SISWA DALAM MENGIKUTI PELAJARAN NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Setiap mengikuti pelajaran Nahwu, bagaimana sikap anda?	a. Santai	a. 35	a. 45.5%
	b. Biasa-biasa saja	b. 25	b. 35 %
	c. Tegang	c. 12	c. 15.5%
Jumlah	-	77	100%

Dari tabel diatas menunjukkan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran Nahwu 45.5% bersikap santai, 35% bersikap biasa-biasa saja dan 15.5% bersikap tegang. Hal ini menunjukkan psikis siswa dalam mengikuti pelajaran Nahwu. Dan akan mempengaruhi terhadap

konsentrasi siswa dalam menerima dan memahami materi-materi nahwu yang disampaikan. Karena sikap yang santai dan tenang akan membantu siswa berkonsentrasi. Sehingga mudah menerima dan memahami materi pelajaran.

3. Materi Pelajaran

Sebelum guru tampil didepan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu sudah menguasai bahan apa yang akan diberikan dan sekaligus bahan apa saja yang mendukung jalannya proses belajar mengajar.

Karena Materi Pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan materi pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menyusun bahan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang diberikan guru kurang menarik perhatiannya. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan materi pelajaran adalah inti dari proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

Karena pengajaran nahwu dengan penerapan metode istinbathiyah menekankan pada banyaknya latihan-latihan atau tamrinat, kemudian pengajaran diawali dengan pemberian contoh-contoh lalu kemudian

ditarik kesimpulan bersama-sama sehingga mempermudah pengajaran nahwu itu sendiri.

Sedangkan dari hasil angket yang disebarakan kepada siswa yang berkaitan dengan bahan pelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL VIII KEPEMILIKAN SISWA TERHADAP BUKU NAHWU YANG DIWAJIBKAN

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Apakah anda, memiliki buku pelajaran nahwu yang diwajibkan?	a. Memiliki	a. 77	a. 100 %
	b. Tidak memiliki		b. -
Jumlah	-	77	100 %

Dari hasil tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa semua siswa memiliki buku yang diwajibkan. Hal ini akan memudahkan dalam proses belajar mengajar di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta karena buku adalah salah satu sumber belajar, dan jika dimiliki akan membantu tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, tidak menyita waktu untuk menulis, mendikte materi yang akan disampaikan, guru tinggal menjelaskan dan siswa melihat buku yang sudah ditentukan.

Berdasarkan observasi di lapangan materi nahwu yang terdapat di dalam buku yaitu antara lain sebagai berikut:

الأمثلة

B	A
<u>ينصر</u> <u>محد</u> <u>رجل</u>	<u>العلم</u> <u>يسهل</u> <u>لممشكل</u>
<u>تمشي</u> <u>امراة</u> <u>علي</u> <u>استحيا</u>	<u>الدين</u> <u>يسعد</u> <u>الحياة</u>
<u>يخشع</u> <u>مسلم</u> <u>في</u> <u>صلاة</u>	<u>السلم</u> <u>في</u> <u>الأخوة</u>
D	C
<u>السلم</u> <u>في</u> <u>اخوة</u>	<u>السلم</u> <u>في</u> <u>الأخوة</u>
<u>يخشع</u> <u>مسلم</u> <u>في</u> <u>صلاة</u>	<u>يخشع</u> <u>مسلم</u> <u>في</u> <u>الصلاة</u>
<u>العلم</u> <u>يسهل</u> <u>مشكلا</u>	<u>العلم</u> <u>يسهل</u> <u>لممشكل</u>

Pembahasan

Ada Perbedaan antara contoh- contoh pada C dan D. kalimat Isim yang ditandai dengan ال (pada C) maka tidak ada tanwin dibelakangnya, sedang pada kalimat-kalimat isim yang ditandai dengan tanwin pada D, maka tidak ada ال didepannya.

Setelah itu dilanjutkan dengan kesimpulan atau kaidah yaitu kalimat Isim adalah kalimat yang ditandai ال atau tanwin, ال atau tanwin tidak boleh secara bersamaan pada suatu kalimat, artinya kalau sudah ada ال tidak boleh ada tanwin. Kalau sudah ada tanwin tidak boleh ada ال. Dalam pengajaran Nahwu Di MTs Ali Maksum guru juga menggunakan buku Nahwu al-wadih fi qawaid al-lughah al- Arabiah karangan Ibn Ali Jarim dan Musthafa Amin dengan tujuan agar siswa lebih juga ketika

menggunakan buku yang semuanya ditulis dengan bahasa Arab paham dan dapat menganalisis sesuai tujuan yang diharapkan.

Apabila mengamati dan memperhatikan bahan materi pelajaran Nahwu yang terdapat dalam buku Nahwu yaitu buku Rasa Bahasa-bahasa Arab, dalam buku tersebut dimulai dengan contoh-contoh kalimat sempurna kemudian pembahasan kemudian baru kesimpulan atau kaidah. maka dapat dikatakan bahwa materi pelajaran tersebut sudah memenuhi syarat sebagai metode Istinbathiyah atau Metode Induksi. Alasan menggunakan buku Rasa Bahasa-bahasa Arab adalah buku tersebut dengan metode Induktif dengan nuansa yang akrab dengan siswa karena contoh-contoh maupun penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari oleh siswa siswi MTs Ali Maksum, dan diharapkan dapat memudahkan siswa siswi dalam mempelajari nahwu. Akan tetapi guru juga terkadang menggunakan buku Nahwu wadih sebagai penunjang agar siswa juga mampu memahami materi yang semuanya berbahasa Arab, hal ini sesuai tujuan yang diharapkan sekolah khususnya guru nahwu.⁵²

Tidak kalah pentingnya untuk kita ketahui tentang pendapat dari pada siswa mengenai pemahaman materi yang dikaitkan dengan penggunaan metode Istinbathiyah. Pemahaman terhadap materi pelajaran nahwu yang telah diajarkan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

⁵² Hasil Observasi dan wawancara dengan guru nahwu, Bpk Musa Surahman, pada tanggal 08 Juli 2008.

TABEL IX

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PELAJARAN NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Apakah anda paham setiap guru memberikan materi pelajaran?	a. Paham	a. 58	a. 75%
	b. Paham sebagian	b. 16	b. 20 %
	c. Tidak paham	c. 4	c. 5 %
Jumlah	-	77	100%

Dari hasil tersebut menunjukkan 75% siswa paham, sebagian paham 20% dan tidak paham 5%, maka dapat dilihat disimpulkan pemahaman terhadap materi pelajaran nahwu sangat baik. Bila pemahaman siswa yang dikaitkan terhadap materi nahwu dengan kepemilikan buku materi nahwu yang diwajibkan maka dapat diartikan bahwasannya pengajaran nahwu dengan metode Istinbathiyah dapat dikatakan sukses. Hal ini berdasarkan kemampuan siswa ketika mengerjakan soal-soal yang ada di dalam buku materi nahwu yang diwajibkan.

Sedangkan tanggapan siswa terhadap pelajaran Nahwu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL X PENDAPAT SISWA TENTANG PELAJARAN NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Bagaimana menurut anda tentang pelajaran Nahwu?	a. Mudah	a. 17	a. 22%
	b. Biasa-biasa saja	b. 51	b. 66%
	c. Sulit	c. 9	c. 12%
Jumlah	-	77	100%

Berdasarkan tabel diatas maka pandangan atau pendapat siswa terhadap pelajaran Nahwu berjumlah 22% menjawab bahwa pelajaran Nahwu mudah, 66% menjawab biasa-biasa saja dan menjawab 12 % sulit. Maka dengan melihat masih adanya siswa yang menganggap sulitnya mata pelajaran Nahwu, guru harus bisa ekstra dalam mencari solusi guna memudahkan tercapainya tujuan yang telah diinginkan. Dan dalam mencari solusi dari permasalahan diatas guru bisa menggunakan pendekatan individual walaupun pada suatu saat pendekatan kelompok juga diperlukan. Pendekatan individual yang satu dengan yang lain tidaklah sama.

. Selanjutnya penulis akan memaparkan pendapat siswa terhadap cara guru mengajar Nahwu di Kelas VIII MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XI
PENDAPAT SISWA TENTANG METODE GURU
DALAM MENGAJAR NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Bagaimana pendapat anda tentang metode guru dalam mengajarkan nahwu?	a. Menyenangkan	a. 55	a. 71 %
	b. Biasa-biasa saja	b. 17	b. 22 %
	c. Menjenuhkan	c. 6	c. 7 %
Jumlah	-	77	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan tentang pendapat siswa mengenai metode yang diterapkan oleh guru kelas VIII MTs Ali Maksud, 71% berpendapat menyenangkan, 22% berpendapat biasa-biasa saja dan 7% berpendapat menjenuhkan. Artinya cara mengajar guru Nahwu dalam menyampaikan materi pelajaran disukai oleh murid. Dan ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Nahwu yang disampaikan.

Perlu dikaitkan bahwasannya penerapan sebuah metode dalam proses belajar mengajar, terkadang didominasi oleh salah satu pihak baik guru ataupun siswanya.

Berikut ini pendapat siswa kelas VIII MTs Ali Maksum mengenai komponen mana yang banyak berperan dalam proses belajar mengajar Nahwu

TABEL. XII
PENDAPAT SISWA TENTANG PIHAK YANG BERPERAN
DALAM PENGAJARAN NAHWU

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Menurut anda siapakah yang banyak berperan dalam proses pengajaran Nahwu?	a. Siswa	a. -	a. -
	b. Guru	b. 10	b. 13 %
	c. Siswa dan guru	c. 67	c. 87%
Jumlah	-	77	100%

Berdasarkan tabel diatas, 87% berpendapat bahwa yang banyak berperan dalam proses belajar mengajar Nahwu adalah kedua-duanya yaitu guru dan murid, sehingga proses pengajaran seimbang dan tidak didominasi oleh salah satu pihak saja. Artinya terjadi relasi atau interaksi yang baik dan ini akan sangat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa mudah dalam menerima dan tidak ada perasaan takut untuk bertanya jika ada hal yang kurang dipahami.

B. Teknik Pelaksanaan

Proses belajar mengajar dilaksanakan dalam rangka memberi kesempatan kepada siswa siswi untuk memperoleh pengalaman belajar. Dalam proses belajar mengajar pendidik harus memiliki strategi yang baik agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian pelajaran sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di pergunakan oleh guru. Pengertian lain adalah sebagai teknik penyajian yang dikuasai pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan dipergunakan oleh peserta didik dengan baik.

Untuk pengajaran yang mempunyai tujuan berbeda, guru harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula atau bila pendidik menyiapkan beberapa tujuan, ia harus mampu pula menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus untuk mencapai tujuannya tersebut. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengenal dan menguasai banyak teknik, agar dapat menggunakan variasinya. Sehingga pendidik mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil.

Guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar, sebelum mengajar guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan intruksioanal yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hal ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan itu harus dibawa. Dengan merumuskan tujuan

intruksional secara benar akan dapat memberikan pedoman atau arah bagi siswa dalam menerima materi pelajaran.

Rumusan tujuan intruksional yang dibuat pendidik tidak hanya satu tujuan kadang-kadang beberapa tujuan untuk mencapai diantara tujuan-tujuan tersebut, maka pendidik memerlukan beberapa teknik penyajian pula yang digunakan agar ada variasi. Dalam mencapai tujuan sudah sewajarnya bila setiap teknik mengajar hanya dapat digunakan dalam situasi dan tujuan tertentu, kalau tujuan berubah maka cara mengajarnya harus lain. Karena itulah seorang pendidik harus menguasai beberapa macam teknik penyajian dengan baik, sehingga ia mampu memilih tehnik yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan keterangan diatas maka sama halnya di dalam pengajaran nahwu dimana disana ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Sehingga perlu teknik penyajian yang diperlukan. Berdasarkan observasi di kelas VIII MTs Ali Maksum maka teknik yang digunakan guru Nahwu dalam pengajaran nahwu adalah sebagai berikut:

Diawali dengan contoh-contoh kemudian pembahasan kalimat dari pokok bahasan yang ingin diajarkan, setelah itu guru bersama siswa menarik kesimpulan atau kaidah-kaidah.

Teknik ini dipergunakan karena siswa siswi kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta sebagian besar tinggal di pesantren atau asrama yang didalamnya diajarkan nahwu dengan lebih menekankan kepada hafalan kaidah-kaidah, sehingga dalam pengajaran Nahwu di sekolah atau Madrasah guru lebih banyak memberikan contoh-contoh dan membandingkannya kemudian diberikan

latihan-latihan agar siswa dapat menganalisis kalimat sesuai kaidah yang telah didapat dipesantren.

Hal Penggunaan teknik yang disebutkan diatas yang dilakukan oleh guru Nahwu dalam pengajaran Nahwu dikelas VIII MTs Ali Maksu Krapyak diperkuat dengan hasil angket yang dibagikan oleh penulis. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL XIII: PENGGUNAAN TEKNIK PEMAPARAN CONTOH-
CONTOH DIAWAL PENYAJIAN MATERI NAHWU**

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Menurut anda apakah dalam pengajaran nahwu guru selalu mengawali contoh-contoh terlebih dahulu kemudian membandingkan contoh-contoh tersebut dan diakhiri dengan menarik kesimpulan atau kaidah	a. Ya/selalu	a. 67	a. 87 %
	b. Kadang-kadang	b. 6	b. 7 %
	c. Tidak pernah	c. 5	c. 6 %
Jumlah	-	77	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa 87% menjawab bahwa guru mengawali pelajaran Nahwu dengan contoh-contoh, 7% menjawab kadang-kadang diawali dengan pemaparan contoh-contoh dan 6% menjawab tidak pernah diawali dengan contoh-contoh.

C. Teknik Evaluasi yang diterapkan

Bagi seorang guru, fungsi penilaian atau evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik, dengan adanya evaluasi maka prestasi murid dapat diketahui, sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pengajaran. Sedangkan bagi seorang murid, fungsi evaluasi adalah untuk introspeksi.

Dengan diketahui prestasi belajar, dalam hal ini adalah keberhasilan dalam menerima dan memahami materi nahwu yang telah diberikan oleh guru. Sehingga tercipta suasana kompetisi dalam diri siswa-siswi untuk memperbaiki dalam segala prestasi belajar, kedisiplinan, serta berbagai kemampuan keterampilan yang ada.

Teknik yang digunakan guru nahwu dalam mengevaluasi materi nahwu yang telah diajarkan pada setiap sub pokok bahasan adalah dengan pemberian latihan-atau Tamrinaat.

Hal ini diperkuat dengan hasil angket mengenai pemberian latihan atau Tamrinaat oleh guru nahwu di kelas VIII MTs Ali Maksum.

TABEL XIV PEMBERIAN TAMRINAAT/ LATIHAN

Pertanyaan	Kategori Jawaban	F	P
Menurut anda Apakah guru dalam pengajaran nahwu selalu memberikan latihan-latihan atau tamrinaat setiap selesai satu pokok bahasan?	a. Ya/ selalu	a. 65	a.84 %
	b. kadang-kadang	b. 12	b.16 %
	c. Tidak pernah	c. -	
Jumlah	-	77	100 %

Berdasarkan tabel diatas 91% menjawab selalu dan 9% menjawab kadang-kadang memberikan latihan-latihan setelah satu pokok bahasan selesai. Pemberian latihan-latihan setelah satu pokok bahasan selesai merupakan cara yang digunakan oleh guru nahwu untuk mengevaluasi hasil belajar mengajar nahwu.

Jika dari hasil latihan-latihan yang dalam buku dapat dijawab sesuai dengan ketentuan-ketentuan jawaban yang diharapkan oleh pendidik, maka pokok bahasan yang diajukan dianggap selesai dan kemudian dilanjutkan dengan sub-sub pokok bahasan yang lainnya.⁵³.

Setelah memaparkan beberapa pendapat para siswa kelas VIII MTs Ali Maksu Krapyak Yogyakarta yang berkaitan dengan proses belajar mengajar nahwu bahwa metode yang digunakan adalah metode Istinbathiyah atau Induksi dengan memaparkan contoh-contoh tersebut dan membandingkannya,

⁵³ Wawancara dengan bapak Musa Surahman guru Nahwu kelas VIII MTs Ali Maksu pada tanggal 13 Mei 2008

dilanjutkan dengan menarik kesimpulan bersama siswa siswi dan diakhiri dengan pemberian latihan atau Tamrinaat. Sedangkan kitab yang digunakan oleh guru Nahwu di kelas VIII adalah Buku Rasa Bahasa-Bahasa Arab karangan M. Saefuddin dan buku al Nahwu al wadih fi qawai'd al lugah al Arabiyah karangan Ali Jarim dan Mustofa Amin sebagai teks book dalam pengajaran Nahwu dikelas VIII MTs Ali Maksu.

D. Proses pelaksanaan pengajaran nahwu dengan menggunakan metode Istinbathiyah di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ali Maksu Krapyak Yogyakarta.

Dalam mengajar seorang guru pasti akan mengalami tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah tahap sebelum mengajar.

Dalam tahap sebelum mengajar yang perlu disusun adalah program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester, program satuan pelajar, perencanaan program mengajar.

Dalam merencanakan program tersebut aspek yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuan siswa yang sudah dimiliki sejak awal, rumusan tujuan pelajaran, pemilihan metode, pemilihan pengalaman belajar, karakter siswa, mempertimbangkan cara membuat materi pelajaran yang akan disampaikan, pengelempokkan, serta prinsip-prinsip belajar, pemberian penguatan, motivasi, mata rantai kognitif pokok yang akan dikembangkan, penentuan model, keterlibatan aktif siswa dan pengulangan.

2. Tahap kedua adalah tahap pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok dengan individual maupun antara individual. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran adalah: pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku non verbal seperti gerak pindah guru, cara mendapat umpan balik, mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis, mendiagnosa kesulitan belajar, mengevaluasi kegiatan interaksi.

3. Tahap ketiga adalah tahap setelah mengajar

Tahap ini merupakan kegiatan perbuatan setelah pertemuan tatap muka dan siswa. Aspek atau hal-hal yang perlu dilakukan pengajar adalah menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan selanjutnya dan menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Adapun yang terjadi dalam proses pelaksanaan pengajaran nahwu dengan menggunakan metode istinbathiyah di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta berdasarkan hasil observasi pertama penulis adalah sebagai berikut:

1. Guru masuk kelas dan mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan materi yang lalu dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

2. Guru Menanyakan kepada siswa tentang apakah ada kesulitan dalam mengerjakan latihan-latihan yang diberikan pada pertemuan yang lalu.
3. Apabila ada kesulitan dari tugas tersebut guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kesulitan tersebut dan guru menjawabnya.
4. Kemudian guru meminta siswa untuk membuka buku pelajaran dan memperhatikan contoh-contoh yang ada didalamnya. Adapun materinya adalah sebagai berikut:

الأمثلة

B

A

ينصر محد رجل

العلم يسهل لممشكل

تمشي امراة علي استحيا

الدين يسعد الحياة

يخشع مسلم في صلاة

السلم في الأخوة

D

C

السلم في اخوة

السلم في الأخوة

يخشع مسلم في صلاة

يخشع مسلم في الصلاة

العلم يسهل مشكلا

العلم يسهل لممشكل

5. Guru meminta siswa untuk membaca pokok bahasan materi beserta contoh-contohnya yang bergaris bawah dan yang tidak bergaris bawah dan meminta siswa untuk membandingkannya
6. Guru kemudian menjelaskan maksud dari contoh-contoh tersebut satu persatu sesuai urutan pembahasan yang sudah tertera dalam buku,

setelah itu guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum dipahami dari materi tersebut.

7. Beberapa siswa mengacungkan tangan dan bertanya yang belum dipahami.
8. Guru kemudian menjelaskan sambil memberikan conoh-contoh yang lain kemudian membandingkan contoh-contoh tersebut.
9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kata-kata yang belum dipahami. Kemudian guru menjelaskan kata-kata yang belum dipahami siswa.
10. Kemudian guru bersama siswa menarik kesimpulan dari apa yang sudah dijelaskan yaitu tentang *كلمة اسم*, kemudian guru menuliskan kaidah yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Adapun materinya sebagai berikut:
 11. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah paham atau belum, jika ada yang belum paham guru menjelaskan kembali sehingga siswa paham betul.
 12. Untuk menguatkan daya tangkap siswa atas pokok bahasan yang diajarkan maka guru meminta siswa menghafalkan kaidah-kaidah secara bersamaan dengan cara meminta siswa menutup buku masing-masing kemudian bersama-sama membaca definsi yang sudah ada dipapan tulis sambil menghapus sedikit demi sedikit.
 13. Kemudian guru menggunakan waktu yang tersisa untuk menjawab tamrin yang ada di buku sesuai dengan pokok bahasan.

14. Sebelum mengakhiri pelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di asrama atau pondok pesantren.
15. Setelah itu guru mengakhiri proses belajar dengan salam dan berpesan kepada siswa untuk tetap optimis dan sering-sering untuk membaca.⁵⁴

Pada observasi yang kedua dilakukan di kelas VIII dengan materi yaitu menjelaskan tentang kata majemuk atau (الأضافة). Adapun proses pengajaran yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Guru masuk kelas dan mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan materi yang lalu yaitu kalimat isim dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
2. Guru Menanyakan kepada siswa tentang apakah ada kesulitan dalam mengerjakan latihan-latihan yang diberikan pada pertemuan yang lalu.
3. Seperti biasa Apabila ada kesulitan dari tugas tersebut guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kesulitan tersebut dan guru menjawabnya.
4. Kemudian guru meminta siswa untuk membuka buku pelajaran dan memperhatikan contoh-contoh yang ada didalamnya. Adapun materinya adalah sebagai berikut

⁵⁴ Hasil Observasi di Kelas VIII , pada tanggal 08 Agustus 2008.

A

دخل محمد في الفصل. ووجد محفظة، وف المحفظة كتاب وقلم وكرا سة . وممسحة. فعر ف
محمد أن الكتاب كتاب علي ، والقلم قلم حسن، والكرا سة كرا سة عامر ، والممسحة

ممسحة جميل

5. Setelah itu guru meminta siswa untuk membaca dan mengamati kalimat- kalimat yang bergaris bawah
6. Guru kemudian menjelaskan maksud dari contoh-contoh tersebut satu persatu sesuai urutan pembahasan yang sudah tertera dalam buku, setelah itu guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum dipahami dari materi tersebut.
7. Beberapa siswa menagcungkan tangan dan bertanya yang belum dipahami.
8. Guru kemudian menjelaskan sambil memberikan contoh-contoh yang lain kemudian membandingkan contoh-contoh tersebut. Adapun contoh-contoh lainnya adalah sebagai berikut:

C

كتاب محمد

نور العل

الغرفة التعلم

القلم حسن

B

كتاب محمد

نور، العل

الغرفة، التعلم

القلم، حسن

9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kata-kata yang belum dipahami. Kemudian guru menjelaskan kata-kata yang belum dipahami siswa.
10. Kemudian guru bersama siswa menarik kesimpulan dari apa yang sudah dijelaskan yaitu tentang, (الأضافة). kemudian guru menuliskan kaidah yang sesuai dengan materi yang disampaikan.
11. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah paham atau belum, jika ada yang belum paham guru menjelaskan kembali sehingga siswa paham betul.
12. Untuk menguatkan daya tangkap siswa atas pokok bahasan yang diajarkan maka guru meminta siswa menghafalkan kaidah-kaidah secara bersamaan dengan cara meminta siswa menutup buku masing-masing kemudian bersama-sama membaca defnisi yang sudah ada dipapan tulis sambil menghapus sedikit demi sedikit.
13. Kemudian guru menggunakan waktu yang tersisa untuk menjawab tamrin yang ada di buku sesuai dengan pokok bahasan.
14. Sebelum mengakhiri pelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di asrama atau pondok pesantren.
15. Setelah itu guru mengakhiri proses belajar dengan salam .⁵⁵

Selanjutnya pada observasi yang ketiga yang dilakukan penulis proses pelaksanaan pengajaran nahwu berjalan seperti biasa dengan materi

⁵⁵ Hasil Observasi pada tanggal 10 Agustus 2008.

pelajaran tentang kalimat kata kerja (كلمة فعل). Adapun materinya adalah sebagai berikut:

A

سأل الوالد محمدا عن الأولاد فقال:

علي يقرأ الدرس	ماذا يعمل علي؟
نبيل يكنس البلاط	ماذا يعمل نبيل؟
الطالبة تطبخ الرز	ماذا تعمل الطالبة

B

ينجح الذكي
يكرم العالم
قد نجح الماهر
سيكرم المتعلم

C

نفع الصلح
ظهر الحق
نفعت الأخوة

1. Setelah itu guru meminta siswa untuk membaca dan mengamati kalimat- kalimat yang bergaris bawah
2. Guru kemudian menjelaskan maksud dari contoh-contoh tersebut satu persatu sesuai urutan pembahasan yang sudah tertera dalam buku,

setelah itu guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum dipahami dari materi tersebut.

3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kata-kata yang belum dipahami. Kemudian guru menjelaskan kata-kata yang belum dipahami siswa.
4. Kemudian guru bersama siswa menarik kesimpulan dari apa yang sudah dijelaskan yaitu tentang, (كلمة فعل). kemudian guru menuliskan kaidah yang sesuai dengan materi yang disampaikan.
5. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah paham atau belum, jika ada yang belum paham guru menjelaskan kembali sehingga siswa paham betul.
6. Untuk menguatkan daya tangkap siswa atas pokok bahasan yang diajarkan maka guru meminta siswa menghafalkan kaidah-kaidah secara bersamaan dengan cara meminta siswa menutup buku masing-masing kemudian bersama-sama membaca definsi yang sudah ada dipapan tulis sambil menghapus sedikit demi sedikit.
7. Kemudian guru menggunakan waktu yang tersisa untuk menjawab tamrin yang ada di buku sesuai dengan pokok bahasan.
8. Sebelum mengakhiri pelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di asrama atau pondok pesantren.
9. Setelah itu guru mengakhiri proses belajar dengan salam .⁵⁶

⁵⁶ Hasil Observasi pada tanggal 14 Agustus 2008.

Setelah melihat hasil proses pelaksanaan pengajaran nahwu di kelas VII MTs Ali Maksum bahwa guru dalam menyampaikan materi nahwu sudah sesuai dengan konsep metode Istinbathiyah yaitu diawali dengan contoh-contoh kemudian membandingkan contoh-contoh tersebut dan diakhiri dengan kesimpulan atau kaidah-kaidah. Untuk mengetahui sampai dimana penguasaan materi yang telah disampaikan kepada siswa guru memberikan latihan-latihan.

E. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap penerapan metode Istinbathiyah di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

1. Beberapa faktor pendukung terhadap pengajaran nahwu di kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yaitu :
 - a. Jika input yang dihasilkan bagus, maka akan memudahkan dalam proses pengajarannya dan tidak mulai dari awal, karena siswa sudah mempunyai dasar-dasarnya.
 - b. Faktor lingkungan dimana siswa MTs Ali Maksum adalah santri yang tinggal dipondok pesantren, hal ini dapat menunjang dalam kelancaran proses kegiatan mengajar. Karena dipondok pesantren diajarkan juga Nahwu.
 - c. Adanya materi atau pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan pelajaran Nahwu seperti Shorof, Mumarosah dan lainnya.
2. Beberapa faktor yang menghambat dalam penerapan metode Istinbathiyah di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, antara lain:

- a. Kemampuan siswa yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan dari latar pendidikan yang berbeda-beda ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah, sekolah Dasar bahkan ada beberapa siswa yang belum mengetahui tentang nahwu sebelum masuk ke MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Hal ini menuntut guru untuk bersikap lebih sabar lagi dalam menjelaskan sub pokok bahasan atau materi kepada siswa. Pengaruh dari keberagaman ini terasa sekali, baik kepada siswa ataupun guru sebagai pengajar. Adapun pengaruhnya bagi mahasiswa ketika guru sudah beberapa kali menerangkan, masih saja ada sebagian siswa yang belum paham materi yang diajarkan. Sebaliknya dengan siswa yang paham materi tersebut, pada akhirnya bosan dan meremehkan
- b. Waktu yang diberikan untuk jam pelajaran Nahwu sedikit, sehingga guru tidak maksimal dalam menyampaikan materi, hal ini berpengaruh kepada siswa yang belum pernah mempelajari Nahwu.
- c. Tidak dimasukkannya pelajaran Nahwu dalam ujian Akhir Nasional (UAN) sehingga siswa lebih mementingkan pelajaran-pelajaran yang di UAN kan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pengajaran nahwu dengan menggunakan metode Istinbathiyah di kelas VIII MTs Ali Maksum sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya sebanyak 87% guru mengawali pengajaran dengan menggunakan contoh-contoh terlebih dahulu, kemudian diakhir pembelajaran guru yang memberikan latihan atau tamrinat sebanyak 84%, dan pada itu 75% siswa paham terhadap pelajaran nahwu dan sebanyak 71% siswa menjawab metode yang digunakan guru menyenangkan.
2. Faktor pendukung pengajaran nahwu di kelas VIII MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah: Siswa sudah mempunyai dasar-dasarnya dalam mempelajari bahasa arab sehingga memudahkan dalam proses pengajarannya, siswa MTs Ali Maksum adalah santri yang tinggal dipondok pesantren, karena dipondok pesantren diajarkan juga Nahwu dan adanya materi atau pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan pelajaran Nahwu seperti Sharaf Mumarosah dan lainnya. Sedangkan faktor yang menghambat dalam penerapan metode Istinbathiyah di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, antara lain: Kemampuan siswa yang sangat beragam, Waktu yang diberikan untuk jam pelajaran Nahwu sedikit, dan Pelajaran nahwu tidak dimasukan dalam ujian Akhir Nasional (UAN)

sehingga siswa lebih mementingkan pelajaran-pelajaran yang di UAN kan.

B. Saran-saran

1. Hendaknya pihak sekolah memberikan jam tambahan untuk mata pelajaran Nahwu mengingat pentingnya Nahwu agar siswa mampu membaca teks-teks berbahasa Arab dan kitab kuning yang menjadi ciri khas santri.
2. Guru hendaknya menyederhanakan materi mengingat waktu yang diberikan untuk jam pelajaran Nahwu sedikit.
3. Agar tetap mempertahankan dan meningkatkan usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini dalam menghadapi kendala-kendala yang ada

C. Kata Penutup

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun banyak hambatan dan rintangan. Penulis menyadari betapa banyak keterbatasan dan kekurangan serta kelemahan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis memohon, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Moch, *Ilmu Sharaf* (Bandung: Sinar baru offset, 1989)
- Ardi Widodo Sembodo, *al'Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*
Yogyakarta:: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga 2004
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta:
Rineka Cipta, 2006
- Asyrofi Syamsuddin dkk, *Metodologi Pembelajaran bahasa Arab* Yogyakarta:
Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga 2006
- B. Miles Matthew dan Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj.
Tjeptjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 1992
- Dayyab Hifni dkk, *Kaidah Tata bahasa Arab* Darul Ulum press: Jakarta, 1986
Djamarah Syaiful , *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fuad Effendy Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* Malang: Miskyat,
2005
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I* Yogyakarta: Andi, 2000
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Haris, Abdul, *Cara mudah membaca dan memahami teks-teks Bahasa Arab*
(*Sistem 12 jam*), Jawa Timur, Bayu Media Publishing2003
- Jarim Ali dan Amin Mustofa, *Nahwu Wadih (Madrasah Ibtidaiyah) juz. 1* terjem.
Moh.Ismail Surabaya: Putra Setia Press
- Muhammad, Abu baker *Metodik khusus pengajaran bahasa Arab* (Surabaya:
Usaha Nasional, 1981) hlm. 84

Mukhrin, *Pedoman Megajar (bimbinganPraktis untuk calon Guru)* Surabaya: Al-Ikhlash, 1981

Prasetya, *Filsafat Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN, PTAIS* Bandung: Pustaka Setia, 2000

Saifuddin, M, *Rasa bahasa bahasa Arab cara cerdas mempelajari Tata bahasa Arab* (Surabaya: Al- Haramain Press), hlm

Surachmad Winarno, *Metdologi Pengajaran Nasional* Bandung: Jammers, 1979

Zaenuddin Radhliyah, dkk., *Metodologi & Startegi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nahiz Hizbi
Tempat, Tgl Lahir : Cirebon, 03 September 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jl.Mushola Assalam No.22 RT .06 /02 Losari lor
Losari Cirebon -Jawa Barat
Alamat Yogyakarta : Madrasah Huffadz PP.AI-Munawwir Krapyak
Yogyakarta
Bangsa/ Agama : Indonesia/ Islam
Nama Orang Tua :
Ayah : Domirudin
Ibu : Latifah
Alamat Orang Tua : Jl.Mushola Assalam No.22 RT .06 /02 Losari lor
Losari Cirebon -Jawa Barat

Riwayat Pendidikan:

1. MI Assuniyah Losari Cirebon (1991-1997)
2. SMP Assunniyah Losari Cirebon (1997-2000)
3. MAN Cigugur Kuningan (2000-2003)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, tahun akademik 2004

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya,
harap yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 03 September 2008



(Nahiz Hizbi)